

# MEMBACA SASTRA

## DARI MINANGKABAU KE AMERIKA

Tulisan tentang sastra tidak hanya berkenaan dengan karya sastra, tapi juga penulis, pembaca dan apa yang digambarkan di dalam karya tersebut. Abrams (1953) dalam bukunya *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition* sudah mengingatkan pembaca akan 4 pendekatan sastra: objektif (karya), ekspresif (pengarang), pragmatik (pembaca) dan mimetik (alam). Empat pendekatan ini memberi kesempatan kepada penulis untuk memberikan penekanan dalam tulisan mereka. Buku kumpulan tulisan media ini berisikan tulisan mahasiswa Magister Ilmu Sastra dan mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, dari dua kelas magister, yaitu Sejarah Sastra, Sastra dan Revolusi, dan satu kelas program sarjana, yaitu *Introduction to Literary Studies*. Mahasiswa dari tiga kelas ini belajar membuat tulisan media serta mengirimkannya ke media online di Sumatra Barat dan sekitarnya. 29 dari 40 orang berhasil menerbitkan tulisan mereka dalam 10 media cetak dan elektronik. 29 tulisan ini membahas karya, kehidupan pengarang, dan hal-hal berkenaan dengan keduanya. Mereka menulis tentang sastra Minangkabau, sastra Indonesia, sastra Thailand, sastra Jepang, sastra Arab, sastra Amerika, dan sastra Inggris. Tulisan tentang karya-karya sastra dari 6 kesusastraan ini tentunya sayang untuk dilewatkan bagi penikmat dan pembaca sastra.

ISBN 978-623-395-391-7



MEMBACA SASTRA  
DARI MINANGKABAU KE AMERIKA

FERDINAL  
AMELIA GUSTIARI

LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

# MEMBACA SASTRA

## DARI MINANGKABAU KE AMERIKA

Ferdinal  
Amelia Gustiari

LPPM UNIVERSITAS ANDALAS

**MEMBACA SASTRA**  
**DARI MINANGKABAU KE AMERIKA**

Ferdinal  
Amelia Gustiari

**Padang, 2022**



## Kontributor

Ferdinal, Mulyadi, Fahmi Fahrozi, Riki Candra, Bovi Andriza, Retno Enah Pratiwi, Nadiya Yasee-ngo, Anggia Ariska, Putri Wulan Dari, Rio Mardi, Apriwanto, Aisha Farrah Jambak, Citra Irawanty, Miftahul Ghanniyah, Nur Salsabila, Asyifa Ratu Az-zahra, Intan Salsabilla, Mellisa Sevtia Leoren, Najwa Ulin Nuha, Jona Kaysa Putri, Fitri Ardila, Malva Prime Leveler Sylvestrisa, Nadinda Denissa, Preity Zinta, Revy Ardinata Salim, Firman Syaleh, Regita Cahyani, Ibnu Khair, Zalikha Marsya, Amelia Gustiari

Penulis : Ferdinal dkk

Editor : Ferdinal dan Amelia Gustiari

Setting dan Layout : Ferdinal

Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi

## Penerbit :

LPPM - Universitas Andalas

Gedung Rektorat Lantai 2 Kampus Unand Limau Manis

Kota Padang Sumatra Barat Indonesia

Web: [www.lppm.unand.ac.id](http://www.lppm.unand.ac.id)

Telp. 0751-72645

Email: [lppm.unand@gmail.com](mailto:lppm.unand@gmail.com)

ISBN: 978-623-395-391-7

Cetakan Pertama, Januari 2022

---

**Hak cipta dilindungi Undang-undang.**

**Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat Non-Komersial.**

## Kata Pengantar

Bagi penikmat sastra, membaca dan menuliskan pemahaman terhadap sebuah bacaan merupakan suatu kenikmatan tersendiri. Membaca karya sastra yang diinginkan merupakan sebuah anugrah yang memberikan kepuasan batin kepada pembacanya. Kepuasan ini tentunya tidak hanya berupa kesenangan batin tapi juga ilmu dan pencerahan dari konten yang disajikan dalam karya tersebut. Bagi mereka yang belum punya kesempatan membaca karya yang diinginkan secara langsung juga bisa mendapatkan pencerahan tentang karya tersebut melalui tulisan orang lain tentang karya tersebut. Kemudian bagi penikmat yang punya kesempatan membaca dan menuliskan pemahaman mereka tentang karya tersebut adalah suatu anugrah yang jauh lebih besar. Para penulis ini tidak hanya bisa memenuhi harapan mereka sendiri tapi juga bisa memberitahu penikmat lain akan isi dari karya yang mereka baca, setidaknya secara kognitif kalau tidak afektif.

Buku ini berisikan 29 tulisan media karya penikmat sastra dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang yang sebelumnya terbit dalam lebih dari 9 media elektronik di Sumatra Barat dan sekitarnya. 29 tulisan media ini dikemas menjadi antologi tulisan setelah dilakukan editing minor. Tulisan-tulisan ini adalah hasil dari salah satu tugas menulis dalam kelas Sejarah Sastra, Sastra dan Revolusi dan Pengantar Kajian Sastra, dua kelas S2 dan satu kelas S1. Tulisan-tulisan ini adalah lintas kesusastraan mulai dari Sastra Amerika, Sastra Inggris, Sastra Arab, Sastra Jepang, Sastra Indonesia dan Sastra Minangkabau. 29 dari 40 mahasiswa yang mengambil 3 mata kuliah ini berhasil menerbitkan tulisan mereka di media-media ini. Tulisan-tulisan ini sebagiannya ditulis bersama dengan dosen pengampu mata kuliah dan sebagian besar adalah tulisan mandiri mahasiswa yang ditulis sebagai salah satu tugas kelas yang dibuat dengan perencanaan kelas,

pembuatan draf, revisi dan masukan dari dosen dan rekan-rekan mahasiswa.

Buku ini memberikan pencerahan kepada penikmat sastra lintas kesusastraan. Buku ini bisa juga dipandang sebagai sebuah inspirasi bagi dosen di perguruan tinggi yang saat ini diharapkan menghasilkan luaran dari setiap kegiatan akademik yang mereka lakukan. Pada era sebelumnya, setiap kelas mendapatkan input dan menghasilkan output berupa nilai yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti suatu kelas. Saat ini, dengan kurikulum berbasis *outcome*, setiap kelas diharapkan tidak hanya memberikan nilai kepada setiap mahasiswa yang mengambil mata kuliah tersebut tapi juga bisa memberikan sesuatu kepada masyarakat umum baik berupa hasil pemikiran yang bisa dirujuk maupun hasil-hasil lainnya yang bisa dinikmati atau diambil manfaatnya oleh masyarakat umum. Kehadiran buku ini adalah salah satu upaya dalam memenuhi luaran tersebut yang diharapkan bisa mencerahkan publik serta memberikan manfaat bagi penikmatnya.

Pembuatan buku ini melalui proses yang cukup panjang. Kami, tim editor, menunggu masukan dan kritikan dari semua pihak demi dalam rangka perbaikan perbaikan buku ini kedepan. Ucapak terimakasih yang tak terhingga, kami tujukan kepada semua penulis, yaitu 29 orang mahasiswa prodi Magister Ilmu Sastra dan mahasiswa Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas tahun 2021. Buku ini tidak akan tuntas tanpa bantuan berbagai pihak dengan kontribusi keuangan dan moral. Ungkapan terimakasih kami tertuju kepada Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH, Rektor Universitas Andalas; Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum., Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas; Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., Ketua LPPM Universitas Andalas; Bapak Dr. Ivan Adilla, M. Hum., Ketua Prodi S2 Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas; Ibuk Novalinda, SS, M. Hum,

Ketua Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas; Seluruh staf pengajar Prodi S2 Sastra dan Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini, Seluruh staf Perpustakaan FIB Unand, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan buku ini. Kami berharap tulisan-tulisan ini bisa manfaat bagi mereka yang membaca dan membutuhkan.

Padang, Januari 2022

Tim Editor

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
1. Rekaan Revolusi Sosial Novel <i>Segala yang Diisap Langit</i> Oleh Mulyadi dan Ferdinal.....	1
2. Menyisir Daerah Rantau Minangkabau Berdasarkan Naskah Randai <i>Galombang Dunie</i> Karya Jamaluddin Umar Oleh Fahmi Fahrozi.....	8
3. Peran Museum Rumah Mande Rubiah Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Minang Sejak Tahun 1980 Oleh Riki Candra.....	11
4. Sejarah Revolusi Indonesia dalam Novel <i>Neraka di Timur Jawa</i> Oleh Bovi Andriza dan Ferdinal.....	16
5. Ayu Utami Dan Perempuan Penerus Sastra Masa Kini Oleh Retno Endah Pratiwi.....	21
6. Perioderisasi Sastra Thailand Oleh Nadiya Yasee-ngo.....	27
7. Jejak Peninggalan dan Sejarah Jepang “Pemberontakan Satsuma” Oleh Anggia Ariska.....	31
8. Pola Asuh Anak Pada Masyarakat Jepang dan Novel <i>Penance</i> Oleh Putri Wulan Dari dan Ferdinal.....	36
9. Perubahan Sistem Pemerintahan Jepang Pada Era Restorasi Meiji dalam Novel <i>Hanauzumi</i> Oleh Rio Mardi dan Ferdinal.....	40
10. Penggulingan Pemerintahan Husni Mubarak dalam Novel <i>Apartemen Yaqoubian</i> Oleh Apriwanto dan Ferdinal.....	44
11. Jika Kucing Lenyap Dari Dunia Oleh Aisha Farrah Jambak.....	48
12. Cerita Drama <i>Bridge to Terabithia</i> Oleh Citra Irawanty.....	53
13. Karakter Wanita Dalam Puisi “Still I Rise” Karya Maya Angelou Oleh Miftahul Ghanniyah.....	59
14. Makna Yang Terkandung Pada Puisi “Fire and Ice” Karya Robert Frost Oleh Nur Salsabila.....	63
15. "Into The Wood," Cerita Horor Pendek Menakutkan	

Oleh Asyifa Ratu Az-zahra.....	68
16. "The Flowers," Karya Alice Walker Oleh Intan Salsabilla.....	73
17. Ulasan Cerpen "Young Goodman Brown" Oleh Mellisa Sevtia Leoren.....	77
18. Nilai Moral Kehidupan dalam Cerita Dongeng <i>Cinderella</i> Karya Charles Perrault Oleh Najwa Ulin Nuha.....	82
19. Analisis Struktural Cerpen "The Smallest Dragonboy," Karya Anne McCaffrey Oleh Jona Kaysa Putri.....	86
20. Respons Positif Pembaca Terhadap "The City Born Great," Karya N. K. Jemisin Oleh Fitri Ardila.....	91
21. Sejumlah Orang Yang Ingin Membangun Perdamaian Oleh Malva Prime Leveler Sylvestrisa.....	95
22. Tekad Remaja Yang Mengidap Kanker Untuk Mewujudkan Impiannya Oleh Nadinda Denissa.....	101
23. Hal Nyata Dalam Kehidupan Adalah Cinta dan Kesetiaan Oleh Preity Zinta.....	108
24. Pentingnya Keluarga, Kerja Keras dan Pengorbanan Diri dalam Perjalanan <i>Little Women</i> Oleh Revy Ardinata Salim.....	112
25. Plot Mengagumkan Dari Novel <i>I Am Legend</i> Karya Richar Matheson Oleh Firman Syaleh.....	118
26. Perpindahan Sudut Pandang dalam "The Child's Story," Karya Charles Dickens Oleh Regita Cahyani.....	122
27. Mengungkap Kasus Penelusuran Benang Merah Oleh Ibnu Khair.....	126
28. Miss Marple dan Analisa Mengagumkannya dalam Novel <i>the Mirror Crack'd</i> Oleh Zalikha Marsya.....	132
29. Sejarah Sastra <i>Gothic</i> Oleh Amelia Gustiari.....	136
Penulis dan Editor.....	140

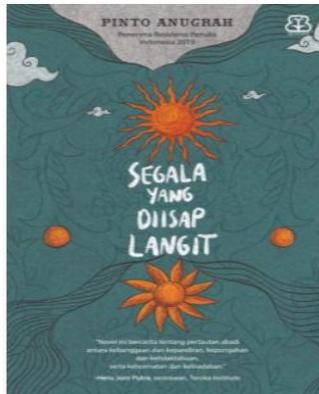


# 1

## **Rekaan Revolusi Sosial Novel *Segala yang Diisap Langit* Oleh**

**Mulyadi dan Ferdinal**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



Pinto Anugrah dalam Novel *Segala yang Diisap Langit* menyajikan imajinasi revolusi sosial yang cukup 'berdarah-darah'. Ia mengutip bagian dari latar besar perang Padri, dimana kaum agama melawan Belanda dan kaum adat di Minangkabau antara tahun 1803-1838. Pinto membayangkan bentuk kecil pertentangan kelompok orang berpakaian putih (kaum Padri) yang

ingin memurnikan ajaran agama Islam dalam masyarakat yang kuat menganut tradisi matrilineal yang mengalami dekadensi moral.

Seperti sebuah episode dalam drama, novel ini menampilkan satu siluet peristiwa yang berujung pilu di sebuah nagari yang diberinya nama, “Batang Ka” di tenggara Gunung Marapi, Minangkabau, sebagai sebuah gambaran titik nadir pertentangan dua kubu yang masih bersaudara, tetapi berbeda ideologi.

Sisi tragis revolusi sosial itu tidak seperti ditulis Muhammad Radjab, misalnya, dalam bukunya *Perang Padri di Sumatra Barat* (2019) yang menampilkan gelombang silih berganti serangan berdarah kedua belah pihak, yang dicampuri pula oleh penjajah Belanda. Novel ini menampilkan sebuah fragmen tragedi berdarah, dengan fokus pada tragedi satu keluarga bangsawan adat yang mengalami kekerasan oleh seorang *ninik mamak* dari kaum sendiri setelah ia bergabung dengan kaum Padri.

Tokoh *mamak* itu bernama Magek Takangkang, sebuah nama plesetan ironis dalam cerita yang cukup serius. Dia lari dari masa lalu yang kelam. Satu saat tiba-tiba keinsafan muncul, dan lalu membawanya bergabung dengan kaum Padri. Namun, hal itu juga mengantar dirinya ke ekstrem lain. Dia menjadi anggota pasukan garang penumpas candu dan maksiat dalam masyarakat lama atau adat dengan kekerasan. Karena dua hal itu Heru Joni Putra mengatakan bahwa beralasan bahwa pembaca yang mengharapkan keluhuran akan kecewa membaca novel ini: kebejatan berbalik kepada keinsafan, tetapi ironisnya tak ragu menumpas saudaranya demi meringkus dekadensi

moral masyarakat dan masa lalunya sendiri. Seorang pembaca bernama Ka'batu juga menyebut novel ini mengingatkannya akan dilema orang Minang, yaitu polemik awal adat dan agama Islam.

Ekstrem itu misalnya Magek Takangkang terlibat *incest* dengan adiknya, Bungo Rabiah. Lalu lahirlah anak laki-laki bernama Karengkang Gadang (nama pelesetan juga). Itulah situasi absurd bagi Magek Takangkang saat akhirnya ia tahu: '*anak sekaligus kemanakan,*' sebuah kutukan baginya. Keinsafannya menimbulkan dendam atas dirinya sendiri. Ia pun telah menjauh dari kaumnya. Dalam penebusan dosa ia pun rela 'menghancurkan' kemaluannya sendiri, simbol nafsu jahiliah masa lalunya.

Ia sampai pada ekstrem lain dalam menegakkan kebenaran. Ia menumpas perjudian, candu, dan maksiat, tetapi dengan tangan berdarah. Misinya itu juga mengantarkannya ke *rumah gadang* kaum dan masa lalunya di nagari Batang Ka. Ia hendak menghapus dua hal sekaligus: dekadensi keluarganya sendiri, dan masa lalunya yang penuh maksiat. Kebencian itu memakan korban kaum keluarganya sendiri.

Apa yang dilakukan Magek Takangkang terlihat sebagai percobaan penulis novel ini tentang pendapat Lucien Goldmann bahwa di dalam fiksi terdapat 'dunia yang mungkin.' Pemandangan dalam novel ini merupakan salah satu imajinasi tentang sekelompok anggota Padri yang menumpas kebiasaan dan moral masyarakat kaum adat yang rusak karena maksiat, perjudian, mabuk candu, dan kejahatan lain. Namun, dalam sebuah dialog dengan penulis belum lama ini, Pinto mengakui dari cerita yang diterimanya, dua hal ekstrem itu pernah terjadi di masa lalu di kampungnya.

Menurut sejarawan Gusti Asnan, novel ini merujuk sejarah pergolakan di Minangkabau pada abad ke-19. Kisahnya pun, misalnya, ada sebuah keluarga bangsawan Minangkabau yang berjaya secara ekonomi dan karena kedudukan pemberian Belanda sebagai Tuanku Lareh (walaupun tahun kemunculan jabatan itu tidak relevan dengan latar novel itu), kerja sama dengan penjajah, dan gaya hidup yang menuruti hawa nafsu.

Konteks sosial-ekonomi dalam novel ini dapat juga dikatakan sejarawan kolonial Sumatra Barat, Dedi Arsa (2018) bahwa sejarah di pengujung abad ke-18 sampai dengan dua dasawarsa abad ke-19 merupakan masa suram pergolakan yang penuh huru-hara dalam masyarakat Minang. Di penghujung abad ke-18 itu, ekonomi juga mulai naik dengan komoditas kulit manis dan kopi. Gaya hidup mereka juga berubah dan serba boleh mengantarkan mereka kepada kecanduan opium. Hal itu salah satu sebab munculnya penyimpangan yang hendak ditumpas oleh kaum Padri.

Dalam novel ini juga ada kebiasaan bercandu. Magek Takangkang hidup penuh nafsu dan pecandu opium. Ia bertemu seseorang di Bandar Padang ketika ia mengambil opium yang hendak di bawa pedalaman Minangkabau. Pada titik balik itu dia diajak bergabung dengan gerakan Padri di utara. Ia pun lama menghilang. Kelahiran dan kemunculannya kembali di nagari itu membawa petaka. Tugas mereka membersihkan Minangkabau dari praktik penyimpangan moral dan tradisi lama yang dianggap tidak sesuai dengan misi Padri di daerah sekitar Gunung Merapi.

Sekaligus ia ingat kembali dengan aibnya bersama Bungo Rabiah. Dalam patroli, dia dan

kelompoknya hendak menumpas kaum bangsawan dan adat dan yang bermain judi, minum tuak, dan sebagainya. Sejak itu, Magek Takangkang berubah nama menjadi Kasim Rajo Malik. Ia menjelma sebagai salah satu komandan laskar Padri. Ia tidak segan-segan menumpas penyimpangan moral masyarakat tanpa ampun. Tindakannya tanpa tebang pilih. Sampai dikampungnya, ia berhadapan dengan kerabatnya, bahkan adiknya, sang skandal masa lalunya.

Saat Kasim datang, Bungo Rabiah tengah dihantui dengan kepunahan generasi matrilinealnya pada turunan ketujuh. Sebagai istri kelima Tuanku Tan Amo, ia akhirnya beranak perempuan juga, sang penerus kaum. Namun, kehadiran Kasim atau Magek Takangkang merupakan kehancuran kemanusiaan dengan terbantainya kerabat dan terbakarnya rumah gadang pusaka kaumnya, juga si anak itu .

Dalam sejarah, kaum Padri yang berpusat di utara Gunung Marapi dan menyebarkan pengaruh dengan menghadapi dua kekuatan sekaligus, yaitu penjajah Belanda dan kaum adat. Dalam novel ini gambaran suatu revolusi sosial itu terjadi di sebuah daerah di tenggara Gunung Marapi, Tanah Datar, yang merupakan simbol dari pusat adat.

Sekali lagi, novel ini bukan fiksi sejarah. Namun, novel ini diilhami oleh peristiwa sejarah itu sendiri. Di sisi lain, pembaca melihat bagaimana sikap pengarang terhadap peristiwa sejarah yang ditafsirkan dalam novel, yaitu dengan menampilkan dua kutub ideologi, kaum agama (kain putih) dan kaum adat (kain hitam) secara ekstrem. Ia tidak hanya menampilkan kaum putih yang menerabas, tetapi juga dekadensi moral kaum hitam.

Namun, sejarah pergolakan tersebut, antara kaum putih dan hitam, dalam imajinasi fiksi ini berwarna lebih merah darah daripada sejumlah kisah laporan sejarah. Kisah yang merujuk peristiwa sejarah ideologi dan peperangan yang coba ditampilkan dalam novel ini menilik kejadian imajinatif yang lebih amis darah.

Novel ini juga menggambarkan keluarga matrilineal yang mengharapakan kehadiran seorang anak perempuan sebagai penerus dan pewaris keluarga dari seorang perempuan bernama Bungo Rabiah. Ia mencoba mematahkan mitos bahwa pada generasi ketujuh, keturunan keluarga bangsawan akan berakhir. Banyak cara yang ia tempuh untuk memenuhi ambisinya. Di antaranya ia rela menjadi istri ketujuh dari laki-laki kaya banyak istri bernama Tuanku Tan Amo. Tuanku Tan Amo hanyalah model seorang yang dibutuhkan sebagai pejantan bagi Bungo Rabiah. Selebihnya, Bungo Rabiah sebenarnya tidak peduli dengan moral suaminya yang nakal dan petualang.

Penulis novel ini memperlihatkan perubahan radikal yang dihadapi oleh anggota masyarakat adat yang berputar haluan menjadi anggota Padri. Seseorang lelaki Magek Takangkang berlumuran dosa, kemudian menemukan titik tobat menjadi bagian dari kaum agama yang hendak membawa perubahan di kampungnya dengan gaya kekerasan yang banyak dituduhkan kepada gerakan itu. Masyarakat mereka hadapi hingga kaum keluarga sendiri jadi berdarah-darah, termasuk adiknya sendiri. Dia mengalahkan kaum adat.

Itulah sebuah rekaan revolusi sosial berbentuk pergolakan fisik dan politik membawa perpecahan di tengah ancaman penjajah. Hal itu seiring terjadi dengan meluasnya gerakan-gerakan Padri di banyak daerah Minangkabau. Gerakan yang dibawa Magek hendak merangsak semua yang telah mapan dalam kaum adat: warisan, adat, keluarga, dan sejarah.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.riapos.jawapos.com](http://www.riapos.jawapos.com) pada tanggal 21 November 2021 dan dapat diakses pada <https://riapos.jawapos.com/pendidikan/21/11/2021/262515/rekaan-revolusi-sosial-novel-segala-yang-diisap-langit.html>

## 2

# **Menyisir Daerah Rantau Minangkabau Berdasarkan Naskah Randai *Galombang* Dunie Karya Jamaluddin Umar**

Oleh

**Fahmi Fahrozi**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**

Merantau merupakan suatu kegiatan perginya seseorang ke suatu tempat dari mana ia berasal dan tumbuh besar ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Kata merantau ditemukan dalam istilah Bahasa Melayu, Indonesia dan Minangkabau yang sama artinya dan pemakaiannya dengan akar kata rantau.

Menurut sudut pandang Winstedt (dalam Naim, 1984), rantau ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai. Jadi biasanya terletak dekat ke-atau bahagian dari daerah pesisir. Merantau ialah kata kerja yang berawalan “me-“ yang berarti “pergi ke rantau.” Merantau meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak. Tujuannya untuk mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan hampir seluruh penjuru dunia merupakan tujuan rantau mereka. Seorang anak dianggap belum memiliki pengalaman apabila belum pergi merantau.

Bahkan ada orang tua yang menyuruh anaknya pergi merantau jauh-jauh dari wilayah Minangkabau sebab ada pandangan bahwa semakin jauh tempat merantau maka pengalaman hidup akan banyak pula yang didapat.

Bagi orang Minangkabau pergi merantau bukan hanya disebabkan oleh masalah ekonomi tetapi juga dikarenakan tradisi kebudayaan atau budaya yang masih dipercaya dan dilakukan hingga sekarang. Banyak budaya dan tradisi Minangkabau yang masih bertahan hingga saat ini. Adapun contoh budaya dan tradisinya yaitu *Randai*, *Tabuik*, *Salawat Dulang*, *Lukah Gilo* dan masih banyak lagi tradisi lainnya.

Randai merupakan drama tradisional yang berkembang di tengah tradisi masyarakat Minangkabau dari dahulu hingga saat ini. Randai menurut Achmad (2006) adalah suatu bentuk teater tradisional yang bersifat kerakyatan yang terdapat di daerah Minangkabau, Sumatra Barat. Sampai saat ini, Randai masih hidup dan bahkan berkembang serta masih digemari oleh masyarakatnya, terutama di daerah perdesaan atau di kampung-kampung. Sedangkan Navis (1984) mengatakan randai dibawakan banyak orang. Mereka bermain membuat lingkaran sambil melangkah kecil-kecil secara perlahan mereka bernyanyi berganti-gantian.

Pada awal mulanya, kesenian Randai adalah untuk media menyampaikan kaba kepada para perantau ataupun sebagai cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan bersama tari yang berasal dari gerak gerik silat khas daerah Minangkabau. Dalam Randai terdapat cerita-cerita khas Minangkabau seperti *Sabai Nan Aluih*, *Cindua Mato*, *Maelo Rambuik Dalam Tapuang* hingga *Galombang Dunie*.

Naskah randai *Galombang Dunie* bercerita tentang tokoh utama Galombang Dunie yang memiliki hasrat pergi merantau untuk melihat dunia luar. Keinginannya tersebut dapat terealisasi walaupun di dalam perjalanan menuju daerah perantauan banyak mendapatkan hadangan dari orang luar. Galombang Dunie akhirnya tiba di daerah Pekanbaru yang disamakan menjadi Indo pura. Walaupun sesampai di daerah rantau tidak sesuai yang diharapkannya dalam hal pekerjaan.

Dengan menyisir daerah rantau Minangkabau berdasarkan naskah randai ini dapat disimpulkan bahwa bagi orang Minang awal mulanya merantau hanyalah demi mengubah ekonomi agar lebih baik. Namun ada juga faktor lainnya yang menjadi masyarakat Minangkabau pergi dari kampung halaman mereka yaitu ingin menimba ilmu. Dengan merantau terjadilah ekspansi besar-besaran masyarakat Minangkabau.

Wilayah-wilayah perantauan masyarakat Minangkabau menjadi inspirasi pengarang untuk membuat cerita-cerita naskah randai yang bertemakan merantau. Merantau kini telah menjadi ide utama dalam ceritanya. Sehingga sejarah capaian-capaian leluhur Minangkabau dahulunya, sekarang terselipkan dalam naskah randai agar kaum muda-mudi Minangkabau terus dapat mengingat peristiwa-peristiwa kejadian tersebut. Naskah *Gelombang Dunie* salah satu contohnya.

\* Artikel ini di terbitkan di Koran Haluan pada tanggal 28 Oktober 2021.

# 3

## **Peran Museum Rumah Mande Rubiah Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Minang Sejak Tahun 1980**

**Oleh Riki Candra**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



**MUSEUM** adalah lembaga yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Museum berfungsi untuk mengumpulkan dan menyajikan serta melestarikan warisan budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan. Museum ini biasanya dikaitkan dengan koleksi barang antik atau seni. Selain itu, museum biasanya memiliki perpustakaan. Museum berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Sejarah berdirinya museum rumah gadang Mande Rubiah tak terlepas dari

hijrahnya Bundo Kanduang beserta keluarga dan pengikutnya pada tahun 1520 M. Mereka pindah dari Pagaruyung ke Lunang. Keberadaan rumah dan penghuninya sengaja disembunyikan selama ratusan tahun.

Hal itu dilakukan untuk memegang amanah yang mereka terima dan harus dirahasiakan secara turun temurun. Kemudian sekitar tahun 1970-an, mulai tersebar berita terkait keberadaan mereka. Saat itu dikabarkan di Lunang masih ada keturunan dari Kerajaan Pagaruyung yang disertai dengan peninggalan-peninggalan kerajaan. Setelah melalui beberapa pendekatan oleh pemerintah dengan instansi terkait dengan pihak keluarga Mande Rubiah maka pada tanggal 8 - 15 Maret 1980 diresmikan rumah gadang Mande Rubiah sebagai museum sekaligus dilaksanakan pameran benda-benda sejarah Mande Rubiah.

Tempat itu kemudian berkembang dan banyak dikunjungi. Hasil observasi penulis di lapangan memperlihatkan bahwa kondisi museum rumah gadang Mande Rubiah sangat layak untuk dikunjungi serta bangunannya unik berbeda dari museum rumah gadang pada umumnya. Museum Mande Rubiah atau yang lebih dikenal dengan rumah gadang Mande Rubiah. Museum ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda pusaka peninggalan Bundo Kanduang konon di Lunang berganti nama dengan Mande Rubiah, sumber (museum Mande Rubiah melalui S.K. Bupati Pesisir Selatan nomor 1.08.26/268/BPT-PS/1998, dan di bawah pembinaan Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Pesisir Selatan) dan benda-benda peninggalan keturunan atau pewarisnya.

Sejarah berdirinya museum ini tidak terlepas dari sejarah hijrahnya Bundo Kandung beserta keluarganya serta pengikutnya sekitar tahun 1520 M dari Pagaruyung ke Lunang. Ratusan tahun keberadaan rumah dan penghuninya ini sengaja disembunyikan untuk memegang amanah yang mereka terima dan harus dirahasiakan secara turun temurun. Barulah sekitar tahun 70an, mulai terbetik berita bahwa di Lunang masih ada keturunan dari Kerajaan Pagaruyung yang disertai dengan peninggalan-peninggalan kerajaan serta terdapat pula makam Bundo Kandung, Tuanku Puti Bungsu, Cindua Mato dan pengikutnya.

Rumah gadang Mande Rubiah sekarang menjadi salah satu situs cagar budaya di Minang Kabau. Banyak wisatawan dan pengunjung yang datang ke rumah gadang Mande Rubiah. Pada umumnya pengunjung yang datang tidak hanya sekedar melihat atau mengenal rumah gadang Mande Rubiah, tapi juga memanjatkan doa, meminta petunjuk, dan meminta rahmat kepada Mande Rubiah VII.

Berbicara mengenai koleksi museum rumah gadang Mande Rubiah, terdapat kurang lebih 213 buah yang terdiri dari naskah, uang logam/kerta, senjata tajam, peralatan dapur, alat upacara agama, alat upacara adat, pakai adat, telur burung garuda, senjata api, piring besar porselin, lampu, tongkat dan lain-lain. Museum Mandeh Rubiah menempati areal seluas 20.000 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 1000 m<sup>2</sup> beralamat di Kampung Lubuk Sitepung, Nagari Lunang, Untuk dapat menuju ke Museum Mande Rubiah dapat ditempuh melalui darat, laut, maupun udara dengan jarak tempuh: dari Bandara Internasional Minangkabau ke museum 240 km, dari

pelabuhan Teluk Bayur ke museum 230 km dari terminal bus ke museum 20 km. Museum ini buka setiap hari, namun akan tutup pada hari-hari libur nasional. Untuk masuk ke museum ini, pengunjung tidak akan dipungut biaya alias gratis. Waktu kunjung museum secara khusus setiap Jumat, Minggu dan hari besar Islam.

Pemanfaatan museum Mande Rubiah mencakup tiga fungsi, yakni fungsi pelayanan untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Sampai saat ini museum sudah dimanfaatkan dengan optimal, terutama jika dikaitkan pada fungsi museum sebagai sebuah media sejarah intelektual dan informasi. Orientasi bahwa museum hanya sebagai tempat meletakkan benda-benda bersejarah tentu saja perlu diubah. Museum tidak hanya dijadikan sebagai gudang penyimpanan benda bersejarah.

Kekayaan dan variasi koleksi yang dimiliki museum harus mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada masyarakat umum terutama masyarakat kolektif tertentu. Pemanfaatan museum sebagai media dan sumber belajar perlu terus ditingkatkan. Prosesi adat tersebut sekaligus menyambut hari raya Idul Fitri yang dilangsungkan di rumah gadang Mande Rubiah. Salah satu prosesi adat tersebut adalah manjalang.

Manjalang diartikan dengan mengunjungi Rumah Gadang Mandeh Rubiah dalam rangka silaturahmi (halal bihalal/ bermaaf-maafan) antar seluruh unsur masyarakat, mulai dari unsur adat, alim ulama dan masyarakat dengan Mandeh Rubiah. Sebagai ungkapan rasa hormat masyarakat Lunang kepada pewaris rumah

gadang yang telah mentradisi dari dahulu hingga sekarang maka dilangsungkan setiap tahunnya upacara Manjalang atau mengunjungi rumah gadang. Tradisi itu sampai saat ini terus dilaksanakan.

\* Artikel ini terbit di Benteng sumbar.com pada hari Minggu 2 Januari 2022 dan dapat diakses pada [Peran Museum Rumah Mande Rubiah Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda Minang Sejak Tahun 1980 | BentengSumbar.com](#)

# 4

## Sejarah Revolusi Indonesia dalam Novel Neraka di Timur Jawa

Oleh

**Bovi Andriza dan Ferdinal**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



Novel *Neraka di Timur Jawa* karya Dwi Arif Nugroho dan Gelar Awal Nugroho menceritakan pertempuran selama beberapa hari di kota Surabaya, Jawa Timur. Pertempuran yang diceritakan dalam novel ini dimulai pada tanggal 10 hingga 20 November 1945 antara pemuda dan pejuang Indonesia melawan tentara Sekutu di bawah kepemimpinan Inggris. Pertempuran ini

mencapai puncaknya pada tanggal 10 November, yang kemudian dikenal sebagai Hari Pahlawan.

Dwi Arif Nugroho dan Gelar Awal Nugroho terinspirasi dari peristiwa sejarah Indonesia setelah beberapa bulan proklamasi kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajahan Jepang. Setelah Indonesia merdeka dari Jepang, tentara Belanda ingin mencoba kembali menguasai Indonesia setelah Jepang kalah dalam perang dunia. Kedatangan tentara Belanda tersebut bergabung dengan pasukan tentara Inggris yang ingin melucuti semua senjata peninggalan Jepang yang masih ada di Indonesia.

Bagaikan sebuah drama yang menegangkan dan penuh aksi heroik, novel ini menyajikan peristiwa pertumpahan darah antara pemuda Indonesia dan gabungan bala tentara Inggris dan Belanda di satu kota yang bernama Surabaya, yang merupakan kota di bagian timur pulau Jawa. Novel ini juga menceritakan tentang perbedaan pendapat antara tokoh tua dengan beberapa tokoh pemuda. Tokoh pemuda itu adalah Abimanyu, Idris, dan Tigor. Sedangkan tokoh tuanya adalah Pak Harjo. Pak Harjo merupakan ayah kandung dari Abimanyu. Perbedaan pendapat antara Pak Harjo dan anaknya Abimanyu adalah masalah ketidaksetujuannya atas kembalinya Belanda ke Indonesia. Pak Harjo sangat setuju jika Belanda kembali menguasai dan memerintah Indonesia dengan alasan pada zaman Belanda gaji atau pendapatannya lebih besar. Pada saat itu, Pak Harjo bekerja di kantor administrasi yang diberi fasilitas dan gaji yang layak oleh Belanda, sehingga ia bisa menyekolahkan anaknya, sedangkan di saat Indonesia telah merdeka, gajinya

sangat jauh menurun meskipun ia tetap bekerja di kantor administrasi.

Tentu saja Abimanyu sangat keberatan dengan pendapat ayahnya tersebut. Ia sangat tidak ingin Belanda kembali menguasai Indonesia. Abimanyu dan dua orang temannya Idrus dan Tigor sangat setuju dengan pendapatnya, bahwa Indonesia harus bebas dari penjajahan bangsa dan negara mana pun di muka bumi ini. Dengan gerakan militan dan revolusioner mereka bersama pemuda-pemuda Surabaya lainnya akan menentang kedatangan Belanda untuk kedua kalinya di Republik Indonesia ini.

Pada saat mereka bertiga dan para pemuda Surabaya lainnya berkumpul dan bergerak menuju hotel Yamato, mereka dihadang oleh para tentara Belanda dan Inggris. Mereka dan pemuda yang merupakan bagian dari rakyat Indonesia mencoba masuk dan naik ke atas hotel Yamato dengan menggunakan tangga. Mereka naik ke atas hotel tersebut bukan tanpa alasan, karena mereka melihat bendera milik Belanda berkibar di atas hotel itu. Setelah berhasil naik, mereka merobek warna biru pada bendera Belanda, sehingga hanya menyisakan warna merah dan putihnya saja.

Insiden ini merupakan bentuk perlawanan mereka dan para pemuda Surabaya yang tidak lain adalah rakyat Indonesia terhadap penjajah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jenderal A.H. Nasution dalam buku Pokok-pokok Gerilya yang menyebutkan bahwa sesungguhnya rakyatlah yang perang, bukan cuma angkatan bersenjata. Rakyatlah yang memaklumkan perang dan menentukan damai, dan yang melahirkan angkatan bersenjatanya. Angkatan bersenjata adalah

ujung tombak dari rakyat itu, yang diarahkan oleh rakyat itu pula (Cribb, 2001).

Respons terhadap perobekan bendera Belanda ini memang benar-benar tumbuh dari hati rakyat tanpa ada campur tangan dari organisasi resmi ataupun pemerintah Surabaya saat itu. Kekuatan yang timbul dari batin dan hati masyarakat inilah yang menjadi cikal bakal kekuatan besar arek-arek Suroboyo melawan kekuatan militer Sekutu di hari-hari kemudian. Clausewitz dalam buku *Small Wars and People's Wars* (2020) menyatakan konsep kekuatan sipil atau tentara adalah rakyat. Kekuatan sipil adalah kekuatan sukarela luar biasa yang terdiri dari seluruh masyarakat, dengan semua kekuatan fisik dan batin mereka, aset dan niat baik mereka.

Novel ini bukanlah fiksi sejarah semata. Akan tetapi, novel ini terinspirasi oleh peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Di sisi lain, para pembaca melihat bagaimana sikap pengarang terhadap peristiwa sejarah yang ditulis ulang dalam bentuk karya sastra yang berbentuk novel, yaitu dengan menampilkan dua golongan yaitu tokoh tua dan tokoh muda atau para pemuda terhadap menyikapi kedatangan Belanda untuk kedua kalinya ke Indonesia. Para pemuda dalam novel ini sangat menentang dan tidak setuju dengan kedatangan Belanda, sedangkan tokoh tua tidak mempermasalahkan hal tersebut.

Pengarang novel ini memperlihatkan bagaimana perjuangan para pemuda untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diraih dengan susah payah, dengan mengorbankan jiwa dan raga demi bangsa dan negara yang berdaulat. Menurut Roeslan

Abdulgani, peristiwa itu adalah sebuah malapetaka yang memenggal arah sejarah Surabaya dan rute kemerdekaan Indonesia. Oleh sebab itu, kita sebagai bangsa Indonesia harus selalu siap menghadapi tantangan dan ancaman dari dalam maupun luar. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga dan mempertahankan kedaulatan negara Indonesia yang telah diraih.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.merawai.com](http://www.merawai.com) pada tanggal 25 November 2021 dan dapat diakses pada <https://marewai.com/sejarah-revolusi-indonesia-dalam-novel-neraka-di-timur-jawa-bovi-andriza-dan-ferdinal/>

---

# 5

Ayu Utami Dan Perempuan Penerus Sastra Masa Kini

Oleh

**Retno Endah Pratiwi**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



**SASTRA** menjadi hal yang menarik untuk diperbincangkan hingga saat ini. Banyaknya anak-anak muda yang menggemari bacaan novel remaja atau karya fiksi remaja yang beredar di kebanyakan toko buku saat ini membuat bertambahnya sejarah jejak-jejak penulis muda dan berpengaruh saat ini itu ke dalam sejarah kesastraan Indonesia.

Pada era 2000, begitu banyak fenomena menarik yang terjadi pada para pengarang perempuan. Ayu Utami menerbitkan novel *Saman* pada 1998. Novel ini

mendapat begitu banyak pujian, yang mana novel ini memiliki banyak pelajaran di dalamnya terutama bagi para kaum dewasa dan juga bersifat jujur dalam penulisan dan argumen di dalamnya. Novel ini menyentuh iman pembacanya. Akan tetapi, dalam lahirnya karya tersebut tidak terlepas dari berbagai kontroversi. Korrie Layun Rampan mengatakan lahirnya angkatan 2000 menempatkan Ayu Utami sebagai tokoh muda yang memperbaharui warna dunia kesastraan saat itu.

Kemenangan Ayu Utami dalam Sayembara Mengarang Roman yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1998, menjadi titik balik bagi para perempuan dan pandangan yang diarahkan kepada mereka. Perempuan dan sastra menjadi hal yang mencolok dan menarik untuk dikaji, apabila dilihat dari sesuatu yang mereka hasilkan serta keikutsertaannya membangun sebuah persepsi baru tentang esensi mereka di dunia kepenulisan dan sastra.

Khususnya apa yang terjadi pada era 1998, era di mana para perempuan menjadi pusat perhatian yang mengubah pandangan dunia sastra bahwa tidak hanya laki-laki yang dapat menghasilkan karya sastra yang berkualitas di Indonesia. Menurut Prakoso (2009), Ayu Utami dengan novelnya *Saman* dan *Larung*, merupakan salah satu penulis muda yang identik dengan keberaniannya dalam membahasakan gagasannya secara vulgar. Bersama penulis perempuan lainnya, Ayu Utami berani mempertanyakan kemapaman dan membongkar wilayah tabu, misalnya dalam hal seksualitas. Menurut mereka, seks bukanlah milik kaum laki-laki belaka.

Para perempuan yang tadinya dianggap hanya menjadi penikmat karya belaka, ternyata dapat menciptakan suatu karya yang luar biasa dan menggemparkan bagi dunia sastra saat itu. Pasalnya menilik dari jejak sejarah generasi sastra Indonesia, pengarang di Indonesia didominasi oleh pengarang laki-laki yang terkenal namanya, seperti Y.B. Mangunwijaya, Budi Darma, Sapardi Djoko Damono, Pramudya Ananta Toer, dan lain sebagainya.

Hal ini tentu menjadi pemantik semangat perempuan lainnya untuk terus berkarya dan menorehkan nama mereka di dalam jejak sejarah kesusastraan di Indonesia. Menurut Erowati dan Bahtiar (2011), periode terakhir dalam perkembangan Kesusastraan Indonesia modern ini ditandai kemunculan pengarang-pengarang perempuan yang karyanya tidak hanya banyak dipuji dari pengamat sastra tetapi diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknya buku yang terjual. Tema-tema yang mengeksplorasi masalah seks bersanding dengan tema-tema Islami yang ditulis pengarang Islam yang bernaung dibawah Forum Lingkar Pena (FLP) sebuah komunitas penulis yang tidak hanya tersebar di kota-kota di Indonesia tetapi memiliki cabang di luar negeri.

Menurut Wiyatmi dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (2020), situasi mulai berubah pada tahun 2000-an. Diawali dengan kemunculan Ayu Utami sebagai juara penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta Saman (1998), yang disusul dengan Larung (2003), Bilangan Fu (2008), dan karya-karya lainnya yang menyusul kemudian. Pintu yang dibuka Ayu Utami disambut baik dengan masuknya para

penulis perempuan dalam penulisan sastra Indonesia, antara lain Dee (Dewi Lestari), Nova Riyanti Yusuf, Jenar Mahesa Ayu, Eliza V. Handayani, Helinatiens, Abidah El Khalieqy, Ratih Kumala, Dewi Sartika, Oka Rusmini, Fira Basuki, Naning Pranoto, Maya Wulan, sampai Nukila Amal, Okky Madasari, Ni Made Purnama Sari, dan seterusnya.

Dari nama-nama tersebut ada yang makin kreatif dalam berkarya, tetapi juga ada yang mengalami jeda dengan berbagai penyebab. Mengutip Wiyatmi (2020), pada tahun 1996 lalu Korrie Layun Rampan menulis artikel di Kompas (25/2/1996) dengan judul “Wanita Novelis Indonesia” dikemukakan bahwa sampai pertengahan 1990-an hanya ada 45 orang novelis perempuan di Indonesia. Data dari Pamusuk Eneste (Ensiklopedi Sastra Indonesia, 2000) mencatat bahwa sampai tahun 2000, telah terbit 466 judul novel dan 348 sejumlah karya yang terbit di surat kabar dan majalah yang belum sempat dibukukan. Apabila data tersebut ditambah karya tahun 2000 sampai sekarang tentu jumlahnya akan bertambah banyak.

Eneste juga menunjukkan bahwa karya-karya tersebut ditulis oleh 5.506 pengarang. Data statistik Rampan dan Eneste tersebut menunjukkan sedikitnya kuantitas perempuan yang ikut perkiprah dalam dunia penulisan fiksi di Indonesia yang menunjukkan adanya domonasi patrarkat dalam perkembangan sastra Indonesia. Melihat perkembangan bagaimana cara para perempuan menulis sejak zaman tersebut, pada zaman Ayu Utami, hingga hari ini begitu pesat perkembangan dan sejarah yang telah dilalui perempuan dalam kiprahnya turut memajukan sastra di Indonesia, juga

terdapat perbedaan dalam selera pasar yang digandrungi hari ini. Melihat bagaimana gejolak yang timbul ketika Ayu Utami mulai memunculkan diri ke dalam dunia sastra, banyaknya perempuan yang muncul dengan berbagai macam bentuk tulisan dan genre membawa perubahan dan berbagai macam bentuk tulisan yang dikembangkan penulis perempuan hingga saat ini.

Dari generasi ini muncul juga penulis-penulis yang khusus menghadirkan tema-tema Islami, misalnya dua bersaudara Helvy Tiana Rosa dan Asma Nadia. Karya mereka juga diapresiasi oleh masyarakat dengan banyaknya jumlah buku yang terjual. *Ketika Mas Gagah Pergi*, kumpulan cerpen perdana Helvy Tiana, pertama terbit pada 1997 dengan oplah 5.000 eksemplar terjual dalam sebulan Erowati dan Bahtiar (2011).

Mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, bentuk karya sastra yang dihasilkan juga semakin beragam dan berwarna. Karya sastra tidak lagi melulu didominasi soal paragraf-paragraf panjang yang menjemukan dan membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Karya sastra saat ini juga hadir dengan kemasan dan bungkus baru. Memasuki tahun sekitar tahun 2018, karya sastra yang hadir menghadirkan bentuk karya baru dengan maraknya buku-buku kutipan kata-kata singkat, puisi-puisi modern penggugah hati yang hadir di pasaran besar saat ini dan juga digandrungi oleh para kaum muda hingga menengah hingga saat ini.

Misalnya, buku *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang ditulis oleh Marchella P, dan *Buku Untuk Dibanting*,

Buku Untuk Disayang oleh Rintik Sedu. Pengarang-pengarang wanita yang hadir sebagai masa pembaharuan dan penerus dari yang terdahulu dengan warna dan citarasa baru dalam sastra. Hal ini menjadi bukti bahwa peranan perempuan dalam dunia sastra hingga hari ini masih cukup eksis dan konsisten. Saat ini memasuki era di mana novel-novel fiksi remaja cukup diminati oleh kalangan pembaca. Menurut survei yang didapatkan bahwa buku-buku atau novel remaja ini menjadi yang cukup laris di pasaran dan menjadi best seller.

Beberapa novel tersebut pun telah banyak diangkat menjadi film layar lebar dan dijadikan drama serial televisi saat ini. Begitu banyak karya-karya yang dihasilkan oleh para penulis perempuan dalam hal ini karya-karya yang telah diangkat menjadi film atau karya digital lainnya. Tulisan-tulisan yang menyabet gelar penjualan terbaik di toko buku di Indonesia hari ini didominasi oleh novel-novel atau tulisan yang diciptakan oleh para perempuan dan telah memiliki jutaan pengikut di akun sosial media masing-masingnya.

\* Artikel ini terbit di [bentengsumbar.com](http://bentengsumbar.com) hari Selasa tanggal 4 januari 2022 dan bisa diakses pada [Ayu Utami dan Perempuan Penerus Sastra Masa Kini | BentengSumbar.com](#)

# 6

## Perioderisasi Sastra Thailand

Oleh

Nadiya Yaseengo

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



Sastra sebagai salah satu cabang seni lahir dari tradisi lisan ke tradisi tulisan. Perpindahan dari tradisi lisan ke tradisi tulisan bertujuan agar karya sastra tersebut dapat dibaca oleh generasi berikutnya. Demikian juga yang terjadi dengan karya sastra di negara Thailand.

Karya sastra pertama Thailand disebutkan di dalam alfabet Thailand dan dimulailah periode pertama sejarah sastra. Pada tahun 1952, menurut Pluang Na Nakhon, periode Sastra Thailand dikategorikan berdasarkan kepada catatan yang ada dalam Prasasti Raja Ram Khamhaeng, sebagai karya sastra Thailand pertama. Dalam bukunya, ia memuat kutipan dari

Goethe sebagai berikut "Kemunduran sastra menunjukkan kemunduran suatu bangsa."

Karya sastra di negara "gajah putih" ini pada mulanya ditulis dengan menggunakan huruf Khemer, Sansekerta dan Bali. Hal ini karena pada waktu itu aksara Thai belum tercipta. Aksara Thai baru ada semasa kerajaan Sukhothai pada tahun 1257 yang terdapat pada batu prasasti mengenai Raja Ram Khamhaeng.

### **Prasasti Raja Ram Khamhaeng Aksara Thai**

Berdasarkan pendapat Pluang Na Nakhon dalam bukunya *History of Thai Literature* (1952), periode karya sastra Thai dibagi ke dalam empat periode, yaitu:

1. Periode Sukhothai (1257-1377)
2. Periode Ayutthaya (1350-1767)
3. Periode Thonburi (1767-1782)
4. Periode Rattanakosin (1782-1925)

Pembagian periode karya sastra ini berdasarkan nama ibu kota sebagai pusat kekuasaan kerajaan pada masa itu dan disesuaikan dengan penelitian Antropologi yang telah membagi kekuasaan kerajaan-kerajaan di Thailand.

Pada periode Sukhothai, karya yang dihasilkan terdapat pada batu-batu prasasti di Wat Mahathat dan Wat Si Chum, menunjukkan karakteristik karya asli sastra Thai yang ditulis dalam bahasa Thai mengenai kemenangan kerajaan Sukhothai terhadap kerajaan Khmer. Pemerintahan Trai Phum karya Phaya Lithai adalah akhir dari era ini. Setiap karya sastra mempunyai tujuan politik untuk memperkuat status kerajaan. Selain

itu, Pluang Na Nakhon menjelaskan dalam *History of Thai Literature* periode Sukhothai mempunyai bukti sejarah yang kurang. Bukti sejarah itu sendiri memainkan peran penting karena menjadi kriteria untuk mendefinisikan sastra Thailand selanjutnya.

Dari perspektif antropologi, metodologi dalam studi awal memberi arti penting bagi arkeolog. Ilmu yang mempelajari benda-benda sastra seperti manuskrip, yang dapat berupa daun lontar (Bai Laan) atau prasasti batu (Silaa Jaareuk). Pada periode Ayutthaya karya sastra yang dihasilkan lebih banyak berbentuk puisi. Dalam periode ini, karya sastra produktif dihasilkan oleh para penyair. Puisi-puisi ini disebut dengan Klong, Ray, Kap, dan Chan yang dapat pada buku Samutkot Khamchan, Jindamanee, Kap Ho Klong, Klong Kamsuan, dan Lilit Phra Lo.

Selanjutnya pada periode Krung Thon Buri, karya yang dihasilkan lebih banyak mengulang karya sastra sebelumnya dikarenakan banyak yang musnah dibakar pada masa kekuasaan kerajaan Burma. Sekalipun hanya 15 tahun, tetapi karya yang dihasilkan sangat mengagumkan seperti Ramakien ditulis oleh Somdej Phrachao Taksin yang Agung dan Inao Khamchan Oleh Chaophraya Phrakhleng. Periode Rattanakosin merupakan pengulangan dari periode Ayutthaya yang menghasilkan karya sastra terbaru seperti drama dan puisi.

Penulis yang menghasilkan karya sastra bukan saja dari kalangan bangsawan tetapi juga dari kalangan orang biasa yang mendapat kepercayaan dari raja. Periode Rattanakosin terbagi kepada dua angkatan yaitu angkatan Rattanakosin awal dan Rattanakosin

tengah. Karya yang dihasilkan oleh Rattanakosin awal adalah Ramakien, Inao, Samkok, Kap He Chom Khrueang Khao Wan, Khun Chang Khun Phaen, Nirasnarin, Lilittalengpai dan Klong Lokniti. Karya yang dihasilkan oleh Angkatan Rattanakosin tengah adalah seperti Thawathotsamat, Klai Ban, Ngo Pa, Khwam phayabat, Madanabhada, Venit Vanit, Sakuntala, Vetan Tales dan Kamanita.

### **Nadiya Yaseengo adalah mahasiswa S2 Sastra FIB Unand asal Thailand**

\* Artikel ini terbit di bentengsumbar.com hari Selasa tanggal 4 januari 2022 dan bisa diakses pada [Perioderisasi Sastra Thailand | BentengSumbar.ch jom](http://Perioderisasi Sastra Thailand | BentengSumbar.ch jom)

# 7

## **Jejak Peninggalan dan Sejarah Jepang "Pemberontakan Satsuma"**

**Oleh**

**Anggia Ariska**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



Pemberontakan Satsuma, salah satu sejarah bangsa Jepang yang melegenda dan terjadi akibat Restorasi Jepang atau yang dikenal dengan Restorasi Meiji. Pemberontakan ini terjadi antara polisi/tentara, pemerintah/kaisar dengan samurai klan Satsuma. Februari hingga September 1877, Jepang mengalami pemberontakan dari rakyat Jepang sendiri.

Pemberontakan ini terjadi di Khusyu, Kagoshima-Jepang. Akibat dari perubahan tatanan Restorasi Jepang tersebut, samurai merasa dirugikan dan tidak dihargai lagi keberadaannya. Oleh karena itu, para samurai yang tidak menerima perubahan tersebut, melakukan perlawanan terhadap kaisar yang dikenal dengan "Pemberontakan Satsuma." Perubahan Restorasi Jepang oleh pemerintah yang menghapus golongan strata para samurai, pedang kehormatan samurai tidak boleh dipergunakan, hingga gaji para samurai yang dikurangi. Keputusan pemerintah tersebut membawa dampak buruk bagi para samurai. Pertentangan terjadi dari kelompok samurai yang menginginkan tradisionalitas Jepang tetap dipertahankan. Para samurai pengusung tradisionalitas Jepang dan pembela hak-hak para samurai adalah dari kalangan samurai ternama asal klan Satsuma. Karenanya, pemberontakan tersebut dikenal dengan pemberontakan Satsuma yang dipimpin oleh Saigo Takamuri.

Pakar sejarah Mark Ravina mengangkat Pemberontakan ini dalam sebuah bukunya yang berjudul "*The Last Samurai: The Life and Battles of Saigo Takamori*" pada tahun 2004. Kemudian *The Last Samurai* juga menarik perhatian sutradara Amerika, Edward Zwick. Filmnya berjudul "*The Last Samurai*" yang dirilis pada tanggal 20 November 2003 di Tokyo dan 5 Desember di Amerika Serikat.

Mark Ravina (2004) dalam bukunya mengatakan bahwa nama yang paling umum digunakan untuk peperangan ini adalah Pemberontakan Satsuma. Namun, pemberontakan Satsuma bukanlah

nama yang baik untuk peperangan ini, karena dalam bahasa Inggrisnya nama tersebut tidak mewakili perang dan nama Jepangnya dengan baik.

Ravina mengatakan ruang lingkup perang lebih jauh dari Satsuma dan mencirikan peristiwa itu lebih dekat dengan perang saudara daripada pemberontakan. Ravina dalam bahasa Inggris lebih menyukai dengan nama *War of the Southwest*. Edward Zwick dalam wawancaranya (2004), mengatakan ia sangat senang dengan penerimaan film di Jepang, dimana hal tersebut telah menjadi suatu fenomena. Pemberontakan Satsuma telah menjadi sesuatu hal besar dalam sejarah Jepang, yang sangat berarti bagi bangsa Jepang. Ia sangat menghormati budaya mereka yang telah menganut budaya tersebut.

Ada banyak bentuk perlawanan oleh samurai Satsuma terhadap pemerintah/kaisar Jepang. Disebutkan dalam sejarahnya, pemberontakan ini terjadi di beberapa tempat yang dikenal dengan pertempuran Kumamoto, pertempuran Tabaruzaka, dan pertempuran Shiroyama. Pertempuran Kumamoto terjadi pada bulan Februari oleh pasukan Satsuma mengepung kastil Kumamoto. Tentara pemerintahlah yang meraih kemenangan. Karena kekalahan tersebut pasukan Satsuma melakukan penyerangan lagi di Tabaruzaka. Tabaruzaka adalah rute tentara kaisar yang membawa persediaan senjata dan makanan menuju Kumamoto. Pada pertempuran ini pasukan Satsuma juga harus menerima kegagalan melawan tentara pemerintah, yang akhirnya mengharuskan Satsuma kembali ke Shiroyama. Setelah kalah dalam pertempuran sebelumnya, samurai Satsuma melakukan

pertempuran Shiroyama di Kumamoto. Pertempuran ini adalah pertempuran terakhir sebelum Saigo memutuskan untuk bunuh diri. Saigo tertembak oleh peluru tentara pemerintah, dan akhirnya Saigo memutuskan untuk bunuh diri. Pasca pemberontakan, Jepang mengalami kerugian yang cukup berdampak pada saat itu. Kerugian ekonomi, politik, hingga dampaknya terlihat pada diplomasi luar negeri. Pemberontakan Satsuma juga secara efektif mengakhiri kelas samurai Jepang.

Dalam kasus ini, ada beberapa pendapat tentang awal pemberontakan Satsuma terjadi. Norman dalam bukunya *Feudal Background of Japanese Politics* menyatakan bahwa pertempuran ini terjadi pada bulan Februari 1877 ketika samurai Satsuma menyerang perbatasan Kaghosima. Sedangkan John Richman dalam artikelnya *Satsuma Rebellion: Satsuma Clan Samurai Against the Imperial Japanese Army* mengatakan bahwa pertempuran ini terjadi pada bulan Maret 1877. Sedangkan yang terjadi di bulan Februari adalah bentrokan fisik dengan tentara pemerintah, tapi tidak melibatkan seluruh pasukan samurai yang dimiliki Saigo Takamuri.

Melalui perkembangan zaman, sejarah pemberontakan Satsuma dapat kita lihat melalui jejak yang ditinggalkan. Seperti kata Moh. Yamin (Dalam Syehnurjati), "*Sejarah merupakan ilmu pengetahuan yang tersusun atas hasil penyelidikan beberapa peristiwa, yang dapat dibuktikan dengan kenyataannya.*" Bukti nyata dari pemberontakan Satsuma bisa kita jumpai di Jepang saat ini. Diantaranya, Kastil Kumamoto yang berada di Chou-ku, Kumamoto. Museum Tabaruzaka di

Uekimachitoyooka, Kumamoto. Dan yang terakhir adalah monumen Saigo Takamori di Uenokoen, Tokyo.

Sejak saat itu, sejarah pemberontakan Satsuma menjadi salah satu sejarah yang masih dikenang sampai saat ini. Buktinya, hingga sekarang peninggalannya masih dijaga, dirawat, dan dijadikan wisata di Jepang. Pemberontakan ini dikenal dengan beberapa istilah. Ada yang menyebutnya sebagai perang saudara hingga *The Last Samurai*.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.padek.jawapos.com](http://www.padek.jawapos.com) pada tanggal 28 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://padek.jawapos.com/opini/28/10/2021/jejak-peninggalan-dan-sejarah-jepang-pemberontakan-satsuma/>

---

# 8

## **Pola Asuh Anak Masyarakat Jepang dan Novel *Penance***

**Oleh**

**Putri Wulan Dari dan Ferdinal**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



MINATO Kanae, seorang penulis novel misteri terkenal, menghasilkan karya-karya yang selalu menarik untuk dibaca. Setelah menerbitkan *Confessions* sebagai karya debut yang sukses meraih posisi pertama dalam 10 besar novel dalam *Weekly Bunshun* kategori novel misteri terbaik, Minato Kanae mengeluarkan buku berikutnya *Penance*.

*Penance* sendiri mengambil sudut pandang dari masing-masing tokoh yang menginformasikan

bagaimana penderitaan yang dialami Sae, Maki, Akiko dan Yuka setelah terbunuhnya teman mereka, Emily 15 tahun yang lalu. Masing-masing karakter menyimpan cerita tersendiri dan saling terhubung satu sama lain untuk bisa sampai pada kesimpulan akhir cerita.

Menariknya, selain bercerita tentang tragedi pembunuhan, Kanae juga membongkar beberapa sisi negatif pola asuh masyarakat Jepang yang jarang disorot, termasuk bagaimana lingkungan rumah bisa mempengaruhi karakter dan persepsi anak. Kanae percaya bahwa didikan yang salah akan membawa pengaruh negatif pada anak, terutama anak yang mengalami trauma. Ini terlihat pada keempat tokoh yang menjadi saksi kasus pembunuhan Emily yang pada saat itu masih berada di kelas 4 SD.

Kanae membongkar salah satu pengasuhan di Jepang bahwa anak harus menjaga keharmonisan keluarga meski harus mengesampingkan perasaan bukanlah hal yang baik. Pola asuh ini terjadi di Jepang, bagaimana anak-anak di ajarkan untuk mengendalikan diri dan emosi mereka agar tidak mengganggu ketenangan keluarga.

Tokoh Sae misalnya, tidak berhasil mengatasi rasa traumanya karena tidak ada penanganan yang serius setelah kejadian itu. Sikap diam ibunya yang beranggapan membiarkan Sae sendiri, tidak pernah membahas trauma yang dialaminya, dan tidak mendapatkan penanganan trauma yang optimal, menimbulkan masalah perkembangan fisik pada diri Sae berupa tubuh yang tidak bertambah tinggi, dan tidak mendapatkan menstruasi sampai menikah.

Alice Miller, seorang psikolog, psikoanalisis, dan filsuf Yahudi, berkata, "Kita tidak tahu, bagaimana dunia suatu saat nanti jika anak-anak dibesarkan dengan baik, jika orang tua mau memperlakukan anaknya dengan serius dan rasa hormat sebagai manusia." Seperti Miller, Kanae percaya bahwa kejadian yang menimpa Sae tidak akan terjadi seandainya ibunya menganggap serius trauma yang dialaminya.

Lain lagi dengan tokoh Maki sebagai anak tertua yang dididik dengan disiplin dan harus mampu mengemban tanggung jawab. Tokoh Maki justru menunjukkan sikap yang berlawanan ketika dihadapkan dengan tragedi. Bagaimana Maki ketakutan dan berlari pulang saat kejadian, namun dimaki dan dipukul oleh ibunya karena tindakan tersebut dianggap memalukan. Kanae berusaha mengubah pola ini dengan menampilkan contoh kasus yang dihadapi tokoh Maki.

Simon Baron-Cohen, seorang psikolog dalam bukunya *Zero Degrees of Empathy: a New Theory of Human Cruelty* mengatakan, "Orang tua yang mendisiplinkan anak mereka dengan mendiskusikan konsekuensi dari tindakan anak mereka menghasilkan anak-anak yang memiliki perkembangan moral yang baik dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan metode otoriter dan hukuman." Ini sesuai dengan misi yang dibawa Kanae di dalam novelnya.

Kanae berhasil menyampaikan dengan baik sisi-sisi pengasuhan yang gelap dalam kehidupan masing-masing tokoh hingga menimbulkan rasa empati kita saat membacanya. Sebagai pembaca kita diajak untuk menilai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan orang tua terhadap anak, khususnya yang

mengalami trauma. Kanae menyorot pola asuh di zaman yang atraktif dan modern ini hendaknya lebih humanis dan dinamis, meninggalkan pola-pola otoriter.

Orang tua harus menciptakan kondisi rumah yang nyaman bagi anak. Kanae juga menekan pentingnya membangun hubungan emosional dengan anak melalui komunikasi dan keterbukaan, karena orang tua adalah *support system* pertama. Seperti yang dikatakan Oscar Wilde, "Cara terbaik untuk membuat anak baik adalah dengan membuat mereka bahagia."

Karakter-karakter hebat dimasa depan dibangun dari pondasi yang bagus sedari dini. Jika rantai pola asuh yang buruk tidak diputus dan diperbaiki, maka bisa terulang dan diturunkan ke generasi berikutnya. Anak-anak harus dibesarkan dengan didikan yang bagus, berhak diperlakukan dengan hormat dan serius layaknya orang dewasa. Charles Raison pernah berkata, "Satu generasi dari orang tua yang sangat mencintai akan mengubah otak generasi berikutnya, dan dengan itu, mengubah dunia. Semoga kita bisa menjadi orang tua yang baik yang bisa menjadi panutan bagi anak kita."

\* Artikel ini di terbitkan di [www.bentengsumbar.com](http://www.bentengsumbar.com) pada tanggal 22 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.bentengsumbar.com/2021/11/pola-asuh-anak-pada-masyarakat-jepang.html>

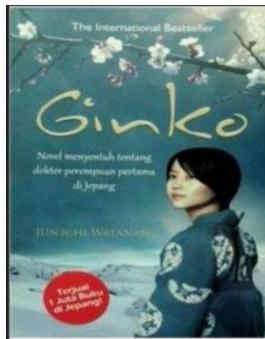
# 9

## Perubahan Sistem Pemerintahan Jepang Pada Era Restorasi Meiji dalam Novel *Hanauzumi*

Oleh

Rio Mardi dan Ferdinal

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas



Junichi Watanabe adalah seorang penulis Jepang terkenal yang karya karyanya selalu menarik untuk dibaca. Dengan novel, Junichi Watanabe berusaha menggoyang kelanggengan wacana tradisi yang sudah mengakar kuat pada pola pikir masyarakat Jepang sebagai imbas dari penerapan *Sakoku* atau Politik

Isolasi dalam kurun waktu melebihi tiga ratus lima puluh tahun oleh masa kekuasaan Tokugawa.

Cahyasari, seorang psikolog mengatakan, adanya peralihan kekuasaan menuju era Kekaisaran Meiji dan dihentikannya Politik Isolasi menandakan Jepang dibuka untuk dunia dan arus modernisasi sebagai pengaruh dari Barat yang mulai masuk ke Jepang. Satu usaha yang dilakukan dengan menghadirkan wacana modern yang membawa pola pikir maju dalam novel *Hanauzumi*.

Novel *Hanauzumi* adalah salah satu karya sastra yang menceritakan perjuangan dan perlawanan Ginko Ogino sebagai tokoh utama perempuan dalam upayanya memenuhi hak hidupnya selama era Restorasi Meiji. Selain itu realitas politik juga dialami oleh tokoh Ginko.

Ogundokun Sikiru seorang penulis dan peneliti Afrika mengatakan bahwa sastra adalah panggung penting untuk perjuangan sosio-politik, budaya, dan ekonomi. Suatu bentuk kreativitas yang meningkatkan transfer budaya dan pengetahuan dalam masyarakat. Dengan kata lain, sastra melukiskan kehidupan dengan tujuan untuk berbagi pengalaman, perasaan, imajinasi, pengamatan, temuan, prediksi dan saran kepada manusia untuk realitas sosial yang ada. Masyarakat berarti sebuah asosiasi orang yang terdiri dari orang-orang yang memiliki aturan perilaku seperti kepercayaan, kebiasaan, tradisi, konvensi, nilai-nilai sosial dan norma masyarakat ini terletak pada sastra .

Ginko Ogino dalam novel ini berpendidikan tinggi dan berprofesi sebagai dokter, sebuah prestasi wanita yang merupakan hal yang hampir mustahil. Sebenarnya, *Ryousaikenbo* merupakan awal dari

pandangan wanita Jepang modern. Sebelum zaman Meiji, wanita hanya berperan sebagai orang yang melahirkan anak dan tidak diperbolehkan mengurus anaknya sendiri. Tetapi sejak konsep *Ryousaikenbo* mulai diterapkan pada zaman Meiji, wanita pun turut berperan aktif dalam mendidik anak.

Sharon, seorang psikolog, mengatakan *Ryousaikenbo* merupakan suatu paham yang dikeluarkan pemerintah Meiji yang bertujuan untuk membentuk wanita menjadi seorang istri yang baik dan ibu yang bijaksana yang mampu memberikan kontribusi pada negara dengan kerja kerasnya dalam mengatur rumah tangga secara efisien, menjaga orang lanjut usia dan anggota keluarga yang sakit, serta mendidik anak-anak dengan bijaksana. Bahkan, pada saat itu pekerjaan wanita Jepang sangat dibatasi dan pendidikan bagi wanita hanya sampai SMU. Dapat dikatakan bahwa, konsep *Ryousaikenbo* sebagai awal dari dimulainya ketidakadilan atau diskriminasi gender bagi wanita Jepang dimana seorang wanita yang telah menikah dan memiliki anak harus secara penuh mengurus rumah tangga dan merawat anak serta patuh terhadap segala keputusan suami.

Atas dasar konsep *Ryousaikenbo* ini wanita Jepang harus dapat berperan sebagai istri yang baik dan mengatur keadaan rumah dan melayani kebutuhan keluarga terutama suami dan dapat juga berperan sebagai ibu yang bijaksana dalam menyerahkan diri sepenuhnya untuk mendidik anak. Tidak peduli bagaimanapun terdidiknya perempuan kelas menengah tapi mereka tidak ada peluang di dalam masyarakat

untuk menggunakan pendidikan mereka dalam berbagai cara.

Seperti halnya, Ginko yang hidup di zaman Meiji, dia susah untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal tersebut karena ada paham dalam masyarakat yang menganggap bahwa wanita harus tinggal di rumah dan tugas wanita yaitu urusan rumah tangga dan merawat anak dan suami. Sehingga Ginko harus berjuang untuk bisa kuliah dan menjadi dokter wanita pertama. Bruce Alix seorang peneliti dalam bukunya *Feminism and Nasionalist Rhetorich In Meiji Japan* mengatakan, citra kebaikan istri dan ibu yang bijaksana akan memberikan citra perempuan ideal dalam dekade berikutnya. Dalam suasana berkehidupan yang seperti inilah, Ginko berkiprah.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.bentengsumbar.com](http://www.bentengsumbar.com) pada tanggal 23 November 2021 dan dapat diakses pada [https://matacakrawala.co/perubahan-sistem-pemerintahan-jepang-pada-era-restorasi-meiji-dalam-novelhanauzumi/?utm\\_source=rss&utm\\_medium=rss&utm\\_campaign=perubahan-sistem-pemerintahan-jepang-pada-era-restorasi-meiji-dalam-novel-hanauzumi](https://matacakrawala.co/perubahan-sistem-pemerintahan-jepang-pada-era-restorasi-meiji-dalam-novelhanauzumi/?utm_source=rss&utm_medium=rss&utm_campaign=perubahan-sistem-pemerintahan-jepang-pada-era-restorasi-meiji-dalam-novel-hanauzumi)

# 10

## **Penggulingan Pemerintahan Husni Mubarak dalam Novel *Apartemen Yaqoubian***

**Oleh**

**Apriwanto dan Ferdinal**

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**



Revolusi dalam bentuk penggulingan rezim sering terjadi di wilayah Arab pada abad ke-21, misalnya revolusi di Aljazair (Houari Boumedinne), Tunisia (Ben Ali), Libya (Muammar Khadafi), Yaman (Ali Abdullah Saleh), dan Mesir (Hosni Mubarak). Titis Dwi Nugroho, mahasiswa Universitas Sebelas Maret menyampaikan dalam artikelnya tentang gerakan transisi dari rezim diktator menuju demokrasi bisa disebabkan oleh

revolusi. Revolusi merupakan suatu wujud perubahan yang terjadi secara besar besaran. Perubahan yang terjadi dapat direncanakan dan juga dapat dilakukan dengan kekerasan.

Revolusi yang terjadi di beberapa negara, termasuk Mesir, merupakan suatu revolusi dengan penggunaan kekerasan, perjuangan, dan percepatan perubahan yang terjadi. Penguasa pada waktu itu berada pada pemerintahan Husni Mubarak. Sistem yang digunakan Mubarak dalam pemerintahan di Mesir adalah sistem demokrasi. Demokrasi yang di dalamnya memuat tiga pilar, yaitu eksekutif, yudikatif dan legislatif. Demokrasi ini belum direalisasikan, bahkan tidak terjadi sama sekali. Revolusi yang terjadi di Mesir bukanlah yang pertama kalinya. Tercatat beberapa kali terjadi revolusi sejak era kerajaan hingga Alaa Al Aswany luapkan melalui karya *Apartemen Yaqoubian*.

Ainun Khairani, mahasiswa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia menyampaikan, "Penyebab hancurnya negara ini adalah tidak adanya demokrasi. Jika saja sistem demokrasi yang benar ditegakkan, maka akan jadi kekuatan yang besar. Mesir telah dikuasai tirani yang pada akhirnya menyebabkan kemiskinan, kerusakan, serta kegagalan di setiap lini kehidupan." Novel *Apartemen Yaqoubian* karya Alaa Al Aswany mengisahkan tokoh utama, yaitu Thaha, Syeikh Syakir, dan Haji Azam. Novel ini menampilkan sebuah peristiwa kekecewaan publik hingga penggulingan rezim di Mesir, sebuah gambaran penentangan pemerintahan yang masih menggunakan sistem otoriter dalam kepemimpinan.

Penulis Alaa Al Aswany mengkritik Mesir melalui *Apartemen Yaqoubian* dan ini merupakan akumulasi kekecewaan publik yang selama puluhan tahun dikekang oleh rezim Husni Mubarak. Akumulasi kekecewaan di Mesir paralel dengan kritis politik yang terjadi di Tunisia sehingga rakyat Mesir menemukan waktu yang tepat untuk melakukan revolusi untuk penggulingan rezim Mubarak.

Alaa Al Aswani menyajikan revolusi Mesir yang cukup keras dan menimbulkan konflik yang panjang hingga runtuhnya rezim Husni Mubarak, mulai dari mereka lakukan demo hingga kehilangan nyawa satu persatu, seperti kutipan berikut, “Pagi-pagi sekali gendang protes para mahasiswa di Universitas Kairo yang menentang perang teluk telah ditabuh. Mereka meliburkan kuliah dan menutup pintu kelas kemudian berdemo dan meneriakkan yel-yel sambil mengangkat baliho.”

Meskipun telah mengadopsi perangkat tertentu dari sistem demokrasi, termasuk parlemen dan penyelenggaraan pemilihan umum berkala, tidak memungkinkan partai yang berkuasa untuk melakukan kontestasi murni untuk kekuasaan. “Di partai nasional, namanya kerap menjadi “pialang politik” bagi setiap calon anggota dewan perwakilan rakyat hampir di seluruh Mesir.” Artinya, seseorang dari calon partai nasional, mulai dari provinsi Iskandariyah hingga provinsi Aswan, mau tak mau harus mendapat restu terlebih dahulu darinya.

Di lansir Al Jazeera, Mubarak menyerahkan kekuasaan kepada militer yang disampaikan oleh Wakil Presiden Omar Suleiman, mengakhiri hampir tiga

dekade masa pemerintahan tangan besi. Dewan tertinggi angkatan bersenjata akan menjalankan urusan negara. Selain itu, yang secara umum beroperasi sesuai dengan fakta sosial dan kenyataan, bisa saja dengan tidak sengaja mendeskripsikan mereka. Mulai dari pihak presiden hingga bawahan. “Ini berkaitan dengan pengaduan saudara kepada Tuan Presiden mengenai ketidaklulusan Saudara pada ujian masuk akademi kepolisian, kami hendak memberitahukan kepada saudara bahwa kami telah memeriksa berkas Saudara dan membicarakan lebih lanjut dengan perwira kepala akademi kepolisian, kami berkesimpulan bahwa pengaduan Saudara sangat tidak beralasan.”

Penulis Legendaris Mesir, Nawal El-Saadawi juga menuntut penggulingan Husni Mubarak selama pemberontakan. Saadawi mengatakan Mesir lebih baik tanpa Fundamentalis agama. Akumulasi kekecewaan publik inilah yang membuat rakyat mendirikan gerakan hingga berperan aktifnya media saat itu sehingga demonstran meluap dan perekonomian lumpuh total saat itu. Pada tanggal 11 Februari 2011 Husni Mubarak menyatakan turun dari jabatannya dan pasukan militer ambil alih kekuasaan.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.literasi.scientia.id](http://www.literasi.scientia.id) pada tanggal 7 November 2021 dan dapat diakses pada <https://literasi.scientia.id/2021/11/07/penggulingan-pemerintahan-husni-mubarak-dalam-novel-apartemen-yaqoubian/>

# 11

## Jika Kucing Lenyap Dari Dunia

Oleh

Aisha Farrah Jambak

*Civitas Academica Universitas Andalas*



*Jika Kucing Lenyap dari Dunia* adalah novel pertama yang di tulis oleh Genki Kawamura dan di publikasikan pada bulan Oktober 2012. Novel ini bercerita tentang seorang lelaki muda penyendiri yang bekerja sebagai tukang pos dan divonis mengidap kanker stadium akhir. Umurnya tinggal sebentar lagi. Dalam kekalutan, datang tawaran menggiurkan untuk melakukan perjanjian dengan iblis agar hidupnya terselamatkan. Syaratnya, setiap hari ia harus bersedia menghilangkan sebuah benda yang ia sayangi dari dunia ini.

Tokoh utama pada novel ini tidak memiliki nama, jadi hanya disebut “aku.” Jika dalam bahasa Jepang “*Boku*.” Ketika di beri tahu dirinya mengidap tumor otak stadium IV pria yang berprofesi sebagai tukang pos ini di banjiri perasaan campur aduk. Dia tidak meresponsnya dengan terlalu dramatis seperti yang mungkin di bayangkan banyak orang. Alih-alih, ia seakan merasakan sebuah kehampaan sekaligus desakan untuk melakukan hal-hal “hebat” di sisa usianya. Sampai kemudian sosok iblis mendatangnya.

Iblis memberinya sebuah penawaran menarik. Iblis bisa membantunya menambah usia dengan satu syarat. Setiap satu benda yang ia sayangi dilenyapkan, nyawanya akan bertambah sehari. Begitu seterusnya. Masalahnya, benda yang harus dilenyapkan itu ditentukan oleh iblis, tanpa pemuda itu boleh menawar atau memilih. Jika menolak, maka besoknya akan mati. Namun, demi memperpanjang umurnya, pemuda itu akhirnya menyetujui.

Maka, dimulailah permainan itu. Mula-mula, telepon yang dilenyapkan dari dunia. Besok paginya, saat ia bangun tidur merasakan badannya sehat kembali, tapi ia tak mendapati ponsel di sebelahnya. Ia sadar, iblis telah melenyapkan benda itu dari dunia sesuai perjanjian yang telah menjadi kesepakatan. Ia tak menyesal, karena selama ini ponsel merupakan barang nomor satu yang ingin ia hilangkan. Terutama akhir-akhir ini, ia memegang ponsel dari bangun tidur sampai persis sebelum tidur. Jumlah buku yang ia baca jauh berkurang. Koran juga tak pernah lagi ia baca. Selama ini, ia tak pernah lepas dari ponsel. Saat makan, saat nonton film, saat bersama kucing kesayangannya

sehingga lupa bermain dengannya. Ia muak dengan dirinya yang dikendalikan oleh benda semacam itu.

Sayangnya, tidak semua benda yang ditawarkan oleh iblis untuk dilenyapkan merupakan benda yang memang ingin ia lenyapkan. Makin hari, justru benda yang paling ia sayangi yang harus dilenyapkan dari dunia demi menambah umurnya. Memasuki hari keempat perjanjian itu, iblis mengajukan penawaran benda yang harus dilenyapkan. Dan benda itu merupakan satu-satunya benda yang paling ia sayangi di dunia ini, Kubis.

Kubis adalah nama kucing peliharaannya. Sejak ibunya meninggal, ayahnya tinggal di kota lain, dan putus dengan pacarnya. Kucing itu merupakan satu-satunya teman hidupnya. Dan kini harus dilenyapkan. Kalau tidak setuju, ia akan mati besok.

Sejumlah media dan figur memerikan komentar terhadap karya ini, diantaranya sebagai berikut:

1. *"Kalau kita selalu bersama kucing, semakin lama kita paham bahwa sebenarnya bukan manusia yang memelihara kucing, melainkan kucinglah yang rela mendampingi manusia."* – **Genki Kawamura**
2. *"Kisah yang menyentuh dan mengesankan tentang menghadapi kematian, bertanggung jawab atas pilihan seseorang, dan memutuskan apa yang benar-benar bernilai."* – **The Herald (UK)**
3. *"Kisah ini akan membuat para pembaca mengevaluasi kembali apa yang mereka miliki dan apa yang mungkin mereka dapatkan dari kehilangan apa yang mereka miliki tersebut, lalu setelahnya mereka akan melihat dunia dan orang-orang di sekitar mereka dengan sedikit berbeda."* – **International Examiner**

4. *“Perenungan yang lucu dan mengharukan tentang makna kehidupan.”* – **Book Riot**
5. *“Kalau aku membeli buku, mula-mula aku membaca bagian akhirnya. Sebab, aku tidak mau mati sebelum membaca sampai akhir”* – **When Harry Met Sally, Billy Crystal**

Dalam novel ini, banyak pesan moral yang disampaikan penulisnya. Pesan-pesan kebaikan itu muncul pada kesadaran pelaku utama ketika usianya sudah hampir berakhir. *“Hidup itu indah dan cemerlang, bahkan hidup ubur-ubur pun punya makna,”* adalah salah satu kesadaran itu. Hingga puncaknya ketika menyadari bahwa selama ini hidupnya tidak pernah punya arti buat siapa pun. Bahkan kepada ayahnya. Alih-alih membuat ayahnya bangga, ia justru menjauhkan diri dari kehidupan orang tuanya itu tanpa sebab yang jelas.

Barangkali itu merupakan masalah remaja pada umumnya. Ketika masa kanak-kanak, dekat sekali dengan orang tuanya. Namun ketika menginjak remaja, perlahan-lahan hatinya menjauh dari orang tuanya, utamanya ayahnya. Ia juga kemudian menyadari, kalaulah hidupnya selama ini tidak membawa manfaat buat orang lain, setidaknya di ujung usianya tidak merugikan orang lain dengan menghilangkan sesuatu dari dunia. Ia berpikir, buat apa hidup tapi tanpa Kubis. Maka ia pun merasa bahwa banyak orang di dunia yang akan kehilangan kucing kesayangannya kalau ia menerima tawaran iblis itu. Cerita ini banyak memberikan catatan tentang kematian, diantaranya adalah:

- *“Manusia yang berpikiran mungkin dirinya akan mati besok bisa hidup sepenuhnya selama sisa waktu yang mereka miliki.” (Jika Kucing Lenyap dari Dunia, 2012, hal. 230)*
- *“Benar juga. Tapi tak ada siapa pun yang tahu masih berapa lama dirinya bertahan hidup. Bisa juga tinggal beberapa hari atau beberapa bulan. Bagi semua manusia kapan berakhirnya usia tak dapat diketahui.” (Jika Kucing Lenyap dari Dunia, 2012, hal. 233)*
- *“Manusia ataupun kucing akan mati suatu saat. Karena sudah tahu soal itu, kali ini tak akan ada masalah.” (Jika Kucing Lenyap dari Dunia, 2012, hal. 245).*

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 28 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/jika-kucing-lenyap-dari-dunia.html>

# 12

## Ulasan Film Drama *Bridge to Terabithia*

Oleh

Citra Irawanty

*Civitas Academica Universitas Andalas*



Photo: Theatrical Poster

Film *Bridge to Terabithia* merupakan film yang diadaptasi dari sebuah novel dengan judul serupa yang ditulis oleh Katherine Paterson yang telah diterbitkan pada tahun 1977. *Bridge to Terabithia* ini merupakan film bergenre fiksi dan fantasi yang disutradarai oleh Gabor Csupo yang resmi dirilis pada tahun 2007, menceritakan tentang petualangan dan persahabatan antara Jess Aarons yang diperankan oleh Josh Hutcherson dan Leslie Burke yang diperankan oleh Anna Sophia Robb.

Novel ini menceritakan tentang seorang lelaki bernama Jess Aarons yang sangat gemar menggambar. Namun, sang ayah menentang hobi Jess karena menurut pendapatnya menggambar adalah hobi perempuan. Ia memiliki empat orang saudara perempuan dan merupakan anak laki-laki satu-satunya di keluarganya. Di kota kecil bernama Lark Creek, Jess dan adik-adiknya tumbuh dengan didikan keras sang ayah. Jess kerap merasa tertekan terlebih saat orang tuanya hanya memperhatikan adiknya May Belle yang diperankan oleh Bailee Madison. Jess juga merupakan korban *bullying* karena tidak pernah merasakan keterikatan dalam keluarganya. Lalu bagaimana kondisi Jess setelah bertemu Leslie? Apakah berubah menjadi kebahagiaan atau justru berujung penyesalan? Semuanya akan berawal dari kedatangan Leslie di sekolah Jess.

Jess dan Leslie awalnya tak berteman begitu dekat karena Jess tak terima jika dia dikalahkan oleh Leslie dalam lomba lari saat pelajaran olahraga. Meskipun begitu, Leslie tetaplah beranggapan bahwa Jess merupakan orang yang sangat cerdas, terutama dalam seni menggambar. Namun, dari kelebihan itulah yang juga membuat Jess merasa takut. *"It's like the smarter you are, the more things can scare you"* (Sepertinya semakin pintar kamu, semakin banyak hal yang dapat membuatmu takut).

Hingga suatu ketika Jess diajak oleh Leslie untuk bermain diluar rumah sepulang sekolah. Leslie pun mengajak Jess untuk berimajinasi yang seolah-olah bahwa mereka adalah sang Raja dan Ratu penguasa Kerajaan Terabithia. Dan Leslie berpikir bahwa mereka kini adalah dua orang bangsawan yang berusaha

menyelamatkan negeri mereka dari serangan monster-monster jahat. Mari simak beberapa kutipan berikut.

*"You never know ahead of time what something's really going to be like "* (Kau tidak pernah tahu sebelumnya seperti apa sebenarnya sesuatu itu).

*"It was Leslie who had taken him from the cow pasture into Terabithia and turned him into a king. He had thought that was it. Wasn't king the best you could be? Now it occurred to him that perhaps Terabithia was like a castle where you came to be knighted. After you stayed for a while and grew strong you had to move on. For hadn't Leslie, even in Terabithia, tried to push back the walls of his mind and make him see beyond the shining world—huge and terrible and beautiful and very fragile? (Handle with care—everything—even the predators). Now it was time for him to move out. She wasn't there, so he must go for both of them. It was up to him to pay back to the world in beauty and caring what Leslie had loaned him in vision and strength. As for the terrors ahead—for he did not fool himself that they were all behind him—well, you just have to stand up to your fear and not let it squeeze you white. Right, Leslie? Right."* (Leslie-lah yang membawanya dari padang rumput sapi ke Terabithia dan mengubahnya menjadi raja. Dia mengira itu saja. 'Bukankah raja yang terbaik yang kamu bisa?' ucap Leslie. Sekarang terpikir olehnya bahwa mungkin Terabithia seperti sebuah kastil di mana kamu datang untuk dianugerahi gelar kebangsawanan. Setelah kamu tinggal sebentar dan menjadi kuat, kamu harus melanjutkan. Karena bukankah Leslie, bahkan di Terabithia, mencoba mendorong kembali dinding pikirannya dan membuatnya melihat melampaui dunia

yang bersinar besar dan mengerikan dan indah dan sangat rapuh? (Tangani dengan hati-hati semuanya bahkan pemangsanya). Sekarang sudah waktunya baginya untuk pindah. Dia tidak ada di sana, jadi dia harus pergi untuk mereka berdua. Terserah dia untuk membayar kembali ke dunia dalam keindahan dan kepedulian apa yang telah dipinjamkan Leslie kepadanya dalam visi dan kekuatan. Adapun teror di depan karena dia tidak membodohi dirinya sendiri bahwa mereka semua ada di belakangnya yah, kamu hanya harus melawan ketakutan Anda dan tidak membiarkannya memeras kamu. Benar, Leslie? Benar).

Setiap pulang sekolah, mereka selalu bermain di dunia imajinasi mereka sebagai pelepas penat ketika bersekolah. Sampai saat hujan turun, mereka berjanji untuk bertemu kembali di esok hari untuk bermain bersama. Namun, hari itu Jess malah pergi dengan guru keseniannya Ms. Edmund ke museum untuk melihat karya seni lainnya dan melupakan janjinya dengan Leslie untuk ke dunia mereka yaitu Terabithia. Setelah Jess pulang dari museum dengan hati gembira, nyatanya Jess harus menerima kenyataan bahwa Leslie telah meninggal ketika perjalanannya menuju Terabithia. Tali yang biasa mereka gunakan untuk menyeberangi sungai menuju tempat itu ternyata putus. Jess sangat kecewa mendengar kabar itu dan masih tak percaya bahwa Leslie telah tiada.

*"You think it's so great to die and make everyone cry and carry on. Well it ain't"* (Kau pikir sangat baik untuk mati dan membuat semua orang menangis dan terus berlanjut? Itu tidak baik!).

Ia selalu menyalahkan dirinya sendiri. Semenjak kepergian Leslie, Jess selalu murung saat jam pelajaran berlangsung bahkan saat pelajaran seni dengan Ms. Edmund pun ia tak memperlihatkan semangatnya untuk belajar. Sama halnya dengan pelajaran lain, Jess tak menampakkan wajah gembiranya saat mengikuti pelajaran dikelas.

Hingga saat belajar dengan guru yang dikenal tegas itu melihat Jess yang sudah memukul temannya yang senantiasa menjahilinya di kelas, dan guru itu memerintahkan untuk keluar dari ruangan itu dan menunggunya di dekat lorong kelas. Tak disangka, ternyata guru itu tak memarahi Jess, tetapi juga memberikan rasa simpati dan empatinya kepada Jess dari secuil kisah hidupnya tempo dulu.

*"When my husband died, people kept telling me not to cry. People kept trying to help me to forget. But I didn't want to forget. So I realize that if it's hard for me, how much harder it must be for you "* (Ketika suami saya meninggal, orang-orang terus menyuruh saya untuk tidak menangis. Orang-orang terus berusaha membantu saya untuk melupakan. Tapi aku tidak ingin melupakan. Jadi aku sadar, bahwa jika itu sulit bagiku, betapa sulitnya bagimu).

Sampai akhirnya ia memutuskan untuk membuat jembatan kayu menuju Terabithia, agar ia dapat menyimpan kenangannya bersama Leslie dan dapat melanjutkan satu-satunya peninggalan Leslie bersamanya. Tak lupa pula Jess mengajak adiknya May Belle untuk ikut bersamanya di dunia imajinasi mereka dan menobatkan adiknya sebagai Ratu Negeri Terabithia.

*"He may not have been born with guts, but he didn't have to die without them"* (Dia mungkin tidak dilahirkan dengan nyali, tetapi dia tidak harus mati tanpa mereka).

Film ini bisa disaksikan secara eksklusif di *streaming HBO max* dan bisa ditonton dari aplikasi lainnya salah satunya *Youtube* atau juga bisa didapatkan link-nya dari mana saja.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 30 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/ulasan-cerita-drama-bridge-to.html>

# 13

## Karakter Wanita Dalam Puisi “*Still I Rise*” Karya Maya Angelou

Oleh

Miftahul Ghanniyah

*Civitas Academica Universitas Andalas*



*Photo: Dudley M. Brooks/The Washington Post via Getty Images*

Dalam puisi “*Still I Rise*,” Maya menggambarkan seorang wanita yang seolah sedang berbicara pada seseorang. Lalu siapakah wanita ini? Dengan siapakah dia berbicara? Dan apa yang dia sampaikan?

Pembicara dalam puisi ini adalah seorang wanita yang percaya diri, berdaya, dan tangguh yang menolak untuk menyerah pada penindasan. Dengan menyebut

dirinya sebagai “lautan hitam” dan mengutip kata “budak” pembicara menyiratkan bahwa dia sebenarnya adalah seorang wanita kulit hitam.

Oleh karena itu, referensi ini menyiratkan bahwa dia mungkin menangani penindasan oleh orang yang disebutnya sebagai “kamu” dalam puisi ini. Dengan demikian, “kamu” dalam puisi ini berkemungkinan besar adalah penindas kulit putih yang telah memperbudak dan mendiskriminasi orang kulit hitam.

Pada bait pertama wanita ini menyatakan bagaimana “kamu” menjatuhkannya dalam sejarah dan menginjak atau merendahnya tapi dia tetap bangkit. Kemudian pada bait kedua dan ketiga ia berbicara tentang kepercayaan diri dan sikap positif yang dimilikinya bahwa dia akan tetap bangkit.

Pada bait keempat wanita ini mengajukan pertanyaan pada “kamu” dengan sinis dia bertanya tentang ekspektasi “kamu” yang ingin wanita ini jatuh. Dan pada bait kelima wanita ini mematahkan ekspektasi “kamu” tersebut dengan mengatakan bahwa dimata “kamu” saat ini dia terlihat bahagia.

Pada bait keenam wanita ini mengatakan bahwa bagaimanapun “kamu” menjatuhkannya, dia tidak akan pernah jatuh dan akan terus bangkit. Lalu pada bait ketujuh, wanita ini kembali menanyakan tentang ekspetasi “kamu” bahwa wanita ini akan hancur dan wanita ini juga langsung mematahkannya di stanza ini.

Pada bait kedelapan dan kesembilan, wanita ini menyatakan bahwa dia akan keluar dari sejarah masa lalunya yang menyakitkan, menuju kejayaan sebagai hadiah untuk nenek moyangnya karena dia adalah mimpi dan harapan sang “budak.”

“Kami adalah korban perampokan paling komprehensif di dunia. Hidup menuntut keseimbangan. Tidak apa-apa jika kami melakukan sedikit perampokan sekarang” –Bab.29, *I Know Why The Caged Bird Sings* karya Maya Angelou.

Wanita dalam puisi ini menggambarkan perasaannya dalam menjalani hidupnya dan menunjukkan motivasinya yang tinggi dalam menghadapi semua masalah. Dia berbicara kepada “kamu” yang menganggap orang kulit hitam sebagai minoritas.

Wanita ini berbicara pada orang kulit putih yang meremehkannya sebagai wanita kulit hitam, mereka juga menyakiti dan memperlakukannya dengan tidak adil. Namun, wanita ini menunjukkan kekuatannya untuk bertahan hidup.

Tidak peduli apa yang dilakukan atau dikatakan kepadanya, wanita ini tetap bangkit dan menjalani kehidupannya. Dengan keyakinan tinggi wanita ini percaya bahwa dia dapat mengubah hidupnya. Saat ini, dia tidak takut menjadi berbeda dari yang lain. Dia yakin dia bisa menikmati hidupnya dengan cara yang sama seperti yang dilakukan orang kulit putih.

Yang wanita ini lakukan untuk mengubah hidupnya adalah mengubah cara berpikir tentang dirinya karena ia tahu bahwa tidak mungkin baginya untuk mengubah dirinya menjadi seperti yang orang lain bicarakan. “Apa yang harus anda lakukan ketika Anda tidak menyukai sesuatu adalah mengubahnya. Jika Anda tidak bisa mengubahnya, ubah cara Anda berpikir tentangnya. Jangan mengeluh.” –Dari buku *Wouldn't Take Nothing for My Journey Now*.

Menurut [www.enotes.com](http://www.enotes.com), tokoh utama dalam puisi ini adalah seorang wanita kulit hitam dengan rasa percaya diri yang kuat dapat mengintimidasi atau bahkan membuat marah orang lain, terutama siapa pun yang melihatnya sebagai orang yang berharga dan layak untuk memiliki harga diri yang tinggi. Dia berbicara kepada audiensinya dan berbicara kepada mereka secara langsung dan berani.

“*Still I Rise*” karya Maya Angelou adalah puisi kuat yang mengacu pada berbagai pengaruh, termasuk latar belakang pribadinya dan pengalamannya sebagai seorang Afrika-Amerika yang hidup di Amerika Serikat. Pesan Angelou tentang pembebasan dan kelangsungan hidup adalah tema konsisten dalam karyanya. Bertahun-tahun setelah diterbitkan pada tahun 1978, puisi ini terus menjangkau pembaca dan penonton, melintasi garis ras dan batas-batas nasional. “Lihat, Anda tidak perlu berpikir untuk melakukan hal yang benar. Jika Anda menginginkan hal yang benar, maka Anda melakukannya tanpa berpikir.” – Bab. 6, dalam *I Know Why the Caged Bird Sings* karya Maya Angelou.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 2 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/11/karakter-wanita-dalam-puisi-still-i.html>

# 14

## Makna Yang Terkandung Pada Puisi “*Fire and Ice*” Oleh Robert Frost

Oleh

Nur Salsabila

*Civitas Academica Universitas Andalas*



*Fire and Ice* adalah sebuah puisi karya Robert Frost yang membahas tentang akhir dunia. Diterbitkan pada bulan Desember 1920 di *Harper's Magazine*.

Pada tahun 1923, Robert Frost memenangkan hadiah Pulitzer dari puisi “*Fire and Ice*” tersebut, dan puisi ini merupakan salah satu puisi Frost yang paling terkenal dan yang paling banyak dianalogikan. Puisi “*Fire and Ice*” mengungkap gagasan yang mendalam bahwa dunia akan berakhir dengan salah satu dari dua

cara, yaitunya dengan cara es atau api. Kedua komponen tersebut dapat dibedakan berdasarkan emosi manusia yang merusak diri sendiri: kebencian dan keinginan.

Puisi ini sangat artistik, mendasari filosofi bahwa kita membiarkan emosi mengatur kita dan jika tidak dan jika kita tidak bisa mengendalikannya, mereka pasti akan menghancurkan segala sesuatu di sekitar kita. Demikianlah api dan es tersebut, keduanya sama-sama kompeten dalam membawa dunia ke akhir bencana.

Di baris pertama dan kedua, *'Some say the world will end in fire, Some say in ice,'* menggambarkan ketidaksepakatan atau perbedaan pandangan dalam masyarakat umum tentang topik bagaimana dunia berakhir. Dalam pengartian modern, "Api" dan "Es" bisa menjadi pengganti untuk "bencana nuklir" dan "perubahan iklim."

Namun penggunaan api dan es oleh Frost di puisi ini, sebagian besar merupakan keputusan metaforis yang membuka puisi itu ke berbagai jenis interpretasi. Es dan api, tentu saja berlawanan satu sama lain, menunjukkan bahwa kebanyakan orang memiliki pandangan yang sepenuhnya berlawanan satu sama lain, menunjukkan bahwa kebanyakan orang memiliki pandangan yang sepenuhnya berlawanan tentang kiamat.

Di baris ketiga dan keempat, *'From what I've tasted of desire, I hold with whose who favor fire.'* di sini pembicara memberikan pendapat mereka sendiri, mereka menyamakan api dengan keinginan, yang menunjukkan bahwa itu sama dengan nafsu, keserakahan, dan kemarahan. Api digunakan sebagai metafora untuk emosi yang kuat dan memakan seperti keinginan.

Ini adalah analogi yang tepat, karena pada lilin atau perapian, api menunjukkan jalan kepada seseorang, dan juga terdapat kehangatan dan cahaya di dalamnya. Demikian pula keinginan-keinginan kecil, tidak akan menjadi masalah sama sekali dan dapat membimbing seseorang menuju hal-hal yang mereka inginkan dalam hidup.

Namun dalam skala besar, api dapat menghancurkan dan menghanguskan, begitu pula dengan keinginan. Pembicara mengingat pengalaman mereka dengan keinginan yang kuat dan cenderung percaya bahwa jenis emosi dan impuls itulah yang membawa dunia ke jalan yang tidak dapat dibatalkan.

Di baris berikutnya, *'But if it had to perish twice, I think I know enough of hate. To say that for destruction ice. Is also great. And would suffice.'* Sebagai kebalikan dari hasrat membara yang dapat kita lihat dari puisi ini, es juga menjadi perhatian dalam pikiran mereka.

Mereka percaya dunia akan terbakar yang akan mengakhiri dunia. Tetapi jika api itu tidak membuat dunia berakhir, di sisa puisi tersebut menjelaskan yang mereka percaya es dapat mengakhiri semuanya.

Sebagai kebalikan dari nyala api yang menyala, kilau es yang dingin melambangkan kebencian. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang akan mendinginkan dunia, memperlambat, bahkan mengisolasi setiap individu sehingga umat manusia tidak dapat bertahan di dalam kedinginan tersebut.

Potensi es "cukup" meyakinkan untuk mengakhiri dunia, meskipun cenderung percaya pada kekuatan destruktif dari keinginan, mereka tidak melihat alasan

untuk percaya bahwa kebencian tidak dapat mengakhiri dunia dengan mudah.

Puisi itu ditulis dan diterbitkan pada tahun 1920, dan diterbitkan ulang dalam volume 1923 Frost, New Hampshire. Puisi ini dikabarkan sangat menginspirasi *Dante's Inferno*, khususnya dalam deskripsi Neraka dan menariknya lagi di cerita tersebut neraka digambarkan memiliki sembilan lapisan atau cincin dalam cerita, dan puisi "Api dan Es" ini mempunyai sembilan baris. *Dante's Inferno* juga menggambarkan aspek terdalam Neraka yang membakar bersamaan dan tenggelam dalam es yang tidak bisa dipecahkan.

Bagi Frost pada tahun 1920, hidup pasti memiliki hari-hari baik dan hari-hari buruk. Selama waktu ini dalam hidupnya, dia mulai mengajar dan menulis sebagai profesi penuh waktu saat dia tinggal di sebuah peternakan di New Hampshire. Tahun 1920 juga merupakan tahun dia harus memasukkan saudara perempuannya ke rumah sakit jiwa. Hal ini yang menandai awal dari masa sulit bagi keluarga itu yang telah mengalami kesedihan yang wajar, karena pada saat tersebut kedua orang tua Frost meninggal, dan Frost sendiri sedang berjuang melawan depresi di tengah segalanya.

Dalam hal ini konteks, tidak mengherankan bahwa karyanya memandang dunia dengan suram. Bahwa topik seperti akhir dunia harus muncul dari masa-masa sulit tadi. Meskipun demikian, ia berhasil menghasilkan karya seni yang kuat dan menggugah pikiran yang tetap relevan dan diingat beberapa dekade setelah pencetakan aslinya.

*"But if it had to perish twice, I think I know enough of hate. To say that for destruction ice is also great. And would suffice"* (Tapi jika harus binasa dua kali, saya pikir saya

cukup tahu tentang kebencian. Untuk mengatakan itu untuk penghancuran es. Hebat juga. Dan akan cukup).

\* Artikel ini di terbitkan di [www.metropadang.com](http://www.metropadang.com) pada tanggal 25 Oktober 2021.

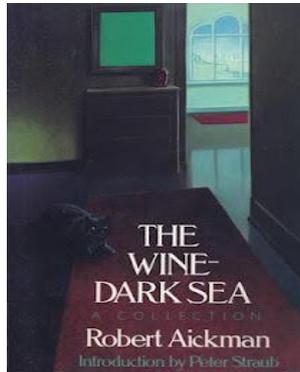
# 15

## "Into The Wood", Cerita Horror Pendek Namun Menakutkan

Oleh

Asyifa Ratu Az-zahra

*Civitas Academica* Universitas Andalas



*"Into the Wood"* adalah cerita pendek karangan dari Robert Aickman, seorang penulis berbakat yang memang berfokus pada cerita horor. Ia memulai karier sebagai penulis pada tahun 1954 dengan menerbitkan kumpulan cerita pendek dengan judul *We are for The Dark*.

Cerita ini menjelaskan tentang karakter utama yang bernama Margareth. Bosan dengan pekerjaan dan kehidupannya, Ia dan suaminya Harry memutuskan

untuk pergi mengunjungi negara Swedia untuk jalan-jalan. Margareth menginap di sebuah tempat bernama *Kurhus*, yang ternyata merupakan sebuah tempat kesehatan yang menampung banyak orang dengan gangguan tidur atau insomnia. Bahkan di sana juga terdapat seorang gadis kecil yang tidak pernah tidur seumur hidupnya.

*"Into the Wood"* sendiri merupakan salah satu cerita pendek yang terdapat di dalam buku Aickman yang berjudul *Sub: Rosa, Strange Tales*. Berhubungan dengan terbitnya cerita ini pada tahun 1968, maka dari itu banyak sekali kosakata asing yang berasal dari *Old English* sehingga sedikit sulit untuk dimengerti untuk pemula namun dapat sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Inggris.

Banyak sekali ulasan positif mengenai karya ini yang dapat ditemukan dalam situs *goodreads*, contohnya adalah salah satu ulasan yang diberikan oleh pengguna *Yorgos st* lewat akunnya, "dimana letak tombol karya masterpiece yang sempurna? Bahkan tombol 5 bintang pun tidak cukup untuk memberikan penilaian atas karya Aickman ini..." dan serangkaian pujian lain yang ia tulis untuk mengungkapkan kekagumannya pada karya Aickman. Ulasan ini mendapat banyak dukungan dari pengguna lainnya hingga menunjukkan bahwa cerita ini memang layak mendapat apresiasi serupa, tidak hanya sekedar hiperbola seorang penggemar saja.

Tidak hanya ulasan dari *Yorgos*, namun cerita ini juga mendapat *feedback* positif dari seorang pengguna laman yang sama. Ulasan yang menitikberatkan pada *plot twist* yang terjadi dalam cerita. Dikutip dari ulasan

*Quirkyreader* dari laman *goodreads*, “Banyak bagian yang membuat saya bingung dalam cerita ini karena alurnya yang tidak tertebak. Bahkan saya harus mengulang membaca beberapa kali untuk memastikan bahwa saya tidak melewatkan detail apapun.” Hal ini mengingatkan kita kepada salah satu plot dalam cerita *Into the Woods* di bagian dimana Margareth seperti berkali-kali mengalami hal yang sama padahal sebenarnya tidak. Apabila pembaca kurang teliti, maka hal ini akan menjadi pertanyaan saat melanjutkan bacaan.

Aickman sangat piawai dalam membentuk dan menginterpretasikan karakternya menjadi suatu karakter yang terlihat rumit dari seharusnya. Banyak sekali adegan dimana tokoh pada cerita melakukan hal-hal sederhana, namun dijabarkan dengan rumit yang membuat pembaca bertanya-tanya apa yang sebenarnya sedang dilakukan oleh tokoh tersebut. Ditambah dengan keadaan dimana Aickman selalu menyelipkan satire dan sarkasme, contoh dimana ketika Margareth berpikiran romantisme dalam pernikahannya berhubungan dengan caranya berpakaian, memberikan sarkasme terhadap pemikiran orang-orang terkait pernikahan hanya bertumpu pada penampilan Istri.

Beberapa hal dalam cerita ini juga menimbulkan efek ganjil, terutama dalam kutipan, “*...isolated Kurhus by the dense of the wood around them and cut off from normal society,*” yang benar-benar sudah dipersiapkan oleh Aickman sebagai topik utama dalam cerita ini, dimana sang tokoh yang bergabung dengan para pengidap insomnia di sebuah rumah

penampungan. *"Dreams... are misleading, because they make life seems real. When it loses the support of dreams, life dissolves"* adalah salah satu kutian terbaik yang dapat ditemukan di dalam cerita ini. Mungkin orang awam tidak akan menemukan sesuatu yang aneh dari konsep cerita pendek ini, sebagian besar akan berpendapat ini adalah hal yang biasa untuk mengangkat tema cerita *Insomnia*. Namun dengan kepiawaian Aickman, yang terkenal dengan jeniusnya menyelipkan makna, bisa saja sebenarnya *Into the Wood* juga mengusung tema terselubung tentang legenda lama mahluk penghisap darah yang abadi, Vampir. *"No milk. It is black coffee, pure but strong. That fortifies against the power of darkness with which the world is filled,"* adalah salah satu kalimat yang ditulis Aickman dalam *"Into the Wood."* Menggambarkan kehidupan sebenarnya di dunia ini, dimana semua kenyataan itu pahit seperti kopi, yang menyukainya akan tetap menikmati, namun yang belum siap dengan pahit tersebut akan menelannya dengan terpaksa.

Meski memiliki konsep menarik yang patut dibaca, cerita ini sedikit sulit untuk dimengerti terutama apabila pembaca tidak fokus, contohnya adalah untuk beberapa halaman awal nama suami dari Margareth adalah Harry, namun di bagian pertengahan sampai akhir cerita berganti menjadi Henry. Entah ini salah cetak atau memang sebuah petunjuk bahwa sebenarnya Margareth mengalami perpindahan dimensi sejak awal dia tinggal di Kurhus?

Kita benar-benar harus fokus saat membaca cerita ini dan memperhatikan setiap detail yang dilakukan oleh tokoh cerita. Aickman sangat jenius

dalam memasukkan petunjuk dalam setiap gerak gerik tokoh. Oleh karena itu jika kita tidak membaca dengan baik, maka kita tidak akan paham dengan maksud dari cerita ini. Dan terakhir berikut salah satu kutipan yang bermakna dalam dari cerita; *“Losing one’s way was largely an act of intention.”*

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannnews.com](http://www.impiannnews.com) pada tanggal 4 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannnews.com/2021/11/into-wood-cerita-horror-pendek-namun.html>

# 16

## ***"The Flowers,"* Karya Alice Walker**

Oleh

**Intan Salsabilla**

***Civitas Academica* Universitas Andalas**



*Photo: By Domenicaleone*

*"The Flowers"* oleh Alice Walker adalah sebuah cerita pendek tentang rasisme dalam kehidupan seorang gadis muda. Dalam *"The Flowers,"* gadis sepuluh tahun yang bernama Myop, dia melompat- lompat di sekitar tempat tinggal keluarganya, termasuk kandang babi dan kandang ayam merasa ringan dan nyaman di bawah sinar matahari yang hangat. Dia merasakan kegembiraan di masa muda, dia bahkan mengumpulkan bunga dan bahkan berjalan sendiri di sepanjang sungai, dimana dunia tempat dia tinggal.

Dia mengetuk sebuah nada di pagar dengan tongkat yang dia pegang di tangannya yang cokelat tua (di sini Walker menunjukkan bahwa anak ini adalah Afrika-Amerika), dan dia akhirnya menuju ke hutan yang mengelilingi kabin keluarganya. Dia melihat pakis dan mata air tempat keluarganya mendapatkan air, yang akhirnya ia masuk lebih dalam ke hutan. Dia menemukan seikat bunga biru, penemuan yang sangat tidak biasa.

Menjelang siang, dia telah pergi jauh ke dalam hutan sekitar satu mil jauhnya dari rumah. Dia mengumpulkan bunga-bunga biru dan memegangnya. Udara mulai tampak suram dan gelap. Myop mulai berputar kembali ke rumah keluarganya. Tiba-tiba, dia melangkah melalui tengkorak orang mati. Dia jelas telah mati untuk waktu yang lama karena hanya mayatnya yang kering yang tersisa dan sebagian besar pakaiannya telah membusuk. Myop memperhatikan bahwa dia adalah seorang pria tinggi, dan semua giginya patah.

Myop memperhatikan bahwa mawar merah muda yang indah telah tumbuh di dekatnya, dan dia mengambilnya. Namun, dia memperhatikan bahwa ada cincin aneh di sekitarnya, dan dia menyadari bahwa ini adalah sisa-sisa jerat. Dia mendongak dan melihat seutas tali lain yang tergantung di pohon. Cerita berakhir dengan dia meletakkan bunga dan menyatakan bahwa musim panas telah berakhir.

*"The Flowers"* meskipun pendek dan tampak lugas merupakan penggambaran yang kuat tentang bagaimana peristiwa yang berada di luar kendali seorang anak dapat menghadangnya entah dari mana dan mengubahnya untuk menghadapi tidak hanya

pembunuhan tapi hukuman mati tanpa pengadilan, kejahatan yang diketahui Myop menargetkan orang-orang seperti dia memaksa Myop untuk segera tumbuh dengan cara yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang hidup tanpa rasisme, kisah kedewasaan Walker menjadi lebih efektif serta penting karena relevansi sosial dan sejarahnya.

Dalam membaca cerita ini, salah satu aspek terpenting dalam memahami titik sentral sepenuhnya yang mengakui dan memahami penggunaan simbolismenya melalui serangkaian beberapa simbol, Walker menceritakan ilustrasi yang jelas tentang perjalanan Myop dari kepolosan masa kanak-kanak hingga realitas kehidupan yang suram. Sejak awal cerita kita diperkenalkan dengan gambaran yang mewakili makna yang lebih dalam. Dalam setahun adalah musim panas dan sikap musim panas secara keseluruhan harus di pertimbangkan dalam menetapkan signifikansinya dalam "*The Flowers*."

Kebanyakan orang terutama anak-anak, cenderung melihat musim panas dengan pola pikir yang riang, pandangan yang luas tentang keceriaan ini menunjukkan bagaimana musim panas itu sendiri mewakili pandangan hidup yang bebas masalah, yang dipegang Myop dan anak-anak, sama seperti musim panas yang mewakili ide-ide kepolosan pada seorang anak Myop sendiri mewakili ide-ide fisik dan mental dari kebanyakan anak kecil.

"*The Flowers*" adalah bagian dari buku cerita pendek Alice Walker, *In Love and Trouble: Stories of Black Women*, yang diterbitkan pada tahun 1973. Ini dianggap sebagai contoh kanonik dari *flash fiction*.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 7 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/11/the-flowers-karya-alice-walker.html>

# 17

## Ulasan Cerpen "*Young Goodman Brown*"

Oleh

**Mellisa Sevtia Leoren**

***Civitas Academica Universitas Andalas***

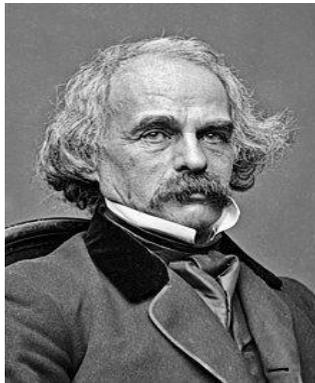


Photo: Wikipedia/Hawthorne in the 1860s

Goodman Brown mengucapkan selamat tinggal kepada istrinya, Faith, di luar rumahnya di Desa Salem. Faith, mengenakan pita merah muda di topinya, memintanya untuk tinggal bersamanya, mengatakan bahwa dia merasa takut ketika dia sendirian dan bebas untuk memikirkan pikiran yang mengganggu. Goodman Brown mengatakan kepadanya bahwa dia harus bepergian untuk satu malam saja dan mengingatkannya untuk berdoa dan pergi tidur lebih awal. Dia

meyakinkannya bahwa jika dia melakukan ini, dia tidak akan membahayakan. Goodman Brown mengambil cuti terakhir dari Faith, berpikir pada dirinya sendiri bahwa dia mungkin telah menebak tujuan jahat dari perjalanannya dan berjanji untuk menjadi orang yang lebih baik setelah satu malam ini.

Goodman Brown berangkat di jalan melalui hutan yang suram. Dia melihat sekeliling, takut pada apa yang mungkin ada di balik setiap pohon, berpikir bahwa mungkin ada orang India atau iblis sendiri yang mengintai di sana. Dia segera menemukan seorang pria di jalan yang menyapa Goodman Brown seolah-olah dia telah menunggunya. Pria itu mengenakan pakaian biasa dan terlihat normal kecuali tongkat yang dibawanya. Tongkat jalan ini memiliki ukiran ular, yang sangat hidup sehingga seolah-olah bergerak.

Pria itu menawarkan sesuatu kepada Goodman Brown dan mengatakan bahwa itu mungkin membantunya berjalan lebih cepat, tetapi Goodman Brown menolak. Dia mengatakan bahwa dia hadir untuk pertemuan mereka karena dia berjanji untuk melakukannya tetapi tidak ingin menyentuh apapun dan ingin kembali ke desa. Goodman Brown memberi tahu pria itu bahwa anggota keluarganya telah menjadi orang Kristen dan orang baik selama beberapa generasi dan bahwa dia merasa malu untuk bergaul dengannya. Pria itu menjawab bahwa dia mengenal ayah dan kakek Goodman Brown, serta anggota gereja lain di New England, dan bahkan gubernur negara bagian.

Kata-kata pria itu membingungkan Goodman Brown, yang mengatakan bahwa meskipun demikian, dia ingin kembali ke desa demi Faith. Pada saat itu,

keduanya bertemu dengan seorang wanita tua yang berjalan tertatih-tatih melalui hutan, dan Goodman Brown mengenali Goody Cloyse, yang dia kenal sebagai wanita yang saleh dan dihormati di desa. Dia bersembunyi, malu terlihat bersama pria itu, dan pria itu menepuk pundak Goody Cloyse. Dia mengidentifikasi dia sebagai iblis dan mengungkapkan dirinya sebagai penyihir, dalam perjalanannya ke upacara hutan iblis yang jahat.

Terlepas dari wahyu ini, Goodman Brown memberi tahu pria itu bahwa dia masih berniat untuk kembali, demi Faith. Pria itu mengatakan bahwa Goodman Brown harus beristirahat. Sebelum menghilang, dia memberi Goodman Brown stafnya, mengatakan kepadanya bahwa dia dapat menggunakannya untuk transportasi ke upacara jika dia berubah pikiran. Saat dia duduk dan menenangkan diri, Goodman Brown mendengar kuda berjalan di sepanjang jalan dan bersembunyi sekali lagi.

Tak lama kemudian dia mendengar suara pendeta gereja dan Diaken Gookin, yang tampaknya juga sedang dalam perjalanan menuju upacara. Terkejut, Goodman Brown bersumpah bahwa meskipun semua orang di dunia telah pergi ke iblis, demi Iman dia akan tetap setia kepada Tuhan. Namun, dia segera mendengar suara-suara yang datang dari upacara dan mengira dia mengenali suara Faith. Dia meneriakkan namanya, dan pita merah muda dari topinya berkibar turun dari langit.

Yakin bahwa tidak ada yang baik di dunia karena Faith telah berubah menjadi jahat, Goodman Brown meraih tongkat, yang menariknya dengan cepat melalui

hutan menuju upacara. Ketika dia mencapai tempat terbuka di mana upacara berlangsung, pohon-pohon di sekitarnya terbakar, dan dia dapat melihat dalam cahaya api itu wajah berbagai anggota masyarakat yang dihormati, bersama dengan pria dan wanita yang lebih buruk dan pendeta India. Tapi dia tidak melihat Faith, dan dia mulai berharap sekali lagi bahwa dia mungkin tidak ada di sana.

Satu sosok muncul di atas batu dan memberitahu jemaat untuk menghadirkan para penobat. Goodman Brown mengira dia melihat ayahnya memanggilnya maju dan ibunya mencoba menahannya. Sebelum dia dapat memikirkan kembali keputusannya, menteri dan Diaken Gookin menyeretnya ke depan. Goody Cloyse dan Martha Carrier melahirkan orang lain, berjubah dan tertutup sehingga tidak diketahui identitasnya. Setelah memberi tahu keduanya bahwa mereka telah membuat keputusan yang akan mengungkapkan semua kejahatan dunia kepada mereka, sosok itu menyuruh mereka untuk menunjukkan diri satu sama lain. Goodman Brown melihat bahwa petobat lainnya adalah Faith. Goodman Brown memberi tahu Faith untuk melihat ke surga dan melawan iblis, lalu tiba-tiba menemukan dirinya sendirian di hutan.

Keesokan paginya, Goodman Brown kembali ke Desa Salem, dan setiap orang yang dia lewati tampak jahat baginya. Dia melihat menteri, yang memberkati dia, dan mendengar Diakon Gookin berdoa, tapi dia menolak untuk menerima berkat dan memanggil Diakon Gookin penyihir. Dia melihat Goody Cloyse menanyai seorang gadis muda tentang ayat-ayat Alkitab dan merenggut gadis itu. Akhirnya, dia melihat Faith di

rumahnya sendiri dan menolak untuk menyambutnya. Tidak jelas apakah pertemuan di hutan itu mimpi, tetapi selama sisa hidupnya, Goodman Brown berubah. Dia tidak percaya siapa pun di desanya, tidak percaya kata-kata menteri, dan tidak sepenuhnya mencintai istrinya. Dia menjalani sisa hidupnya dalam kegelapan dan ketakutan.

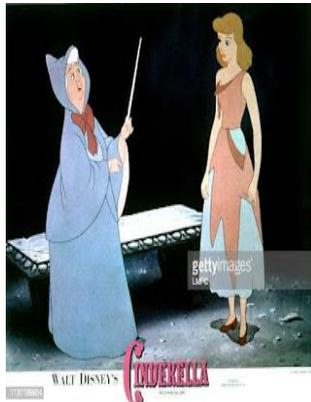
\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannnews.com](http://www.impiannnews.com) pada tanggal 7 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannnews.com/2021/11/ulasan-cerpen-young-goodman-brown.html>

# 18

## Nilai Moral Kehidupan dalam Cerita Dongeng *Cinderella* Karya Charles Perrault Oleh

Najwa Ulin Nuha

*Civitas Academica Universitas Andalas*



Siapa yang tidak tahu dengan cerita *Cinderella*? Sebagian dari kita mungkin di masa kecil ditemani oleh cerita ini. Cerita *Cinderella* yang paling terkenal ditulis oleh Charles Perrault pada tahun 1697. Di dalam cerita ini, terdapat pelajaran-pelajaran tersirat yang patut kita contoh. Cinderella menyiratkan sosok seorang gadis yang sangat penyabar dan juga baik hati, yang pada akhirnya kebaikan hati serta kesabarannya yang membawanya kepada kebahagiaan, dengan takdir

mempertemukannya dengan belahan hatinya yaitu seorang pangeran. Kira-kira nilai moral berharga apa saja ya dalam kisah ini? Yuk kita simak artikel ini!

Pertama, berbuat baiklah kepada semua orang. Meskipun Cinderella selalu di rendahkan dan dihajati oleh ibu dan kedua saudara tirinya, Cinderella tetap bersikap baik kepada mereka. Ia bahkan diperlakukan layaknya seorang pembantu. Namun dengan kelapangan hati ia menerima dan tetap menyayangi ibu dan kedua saudara tirinya.

Perrault berkata tentang Cinderella, "*A young daughter, but of unparalleled goodness and sweetness of temper*" (Seorang gadis, yang memiliki kebaikan dan kelembutan hati yang tak tertandingi). Bahkan di akhir cerita, walaupun dia tidak menggunakan gaun indahnya, pangeran tetap menyukainya karena ketulusan hati yang ia miliki. Cinderella mengajarkan kita bahwa kebaikan adalah keindahan.

Kedua, memaafkan kesalahan orang lain. Dalam cerita, ibu tiri dan saudara tiri Cinderella memperlakukannya dengan sangat buruk. Mereka memanggilnya dengan nama '*Cinderwench.*' Selain itu. Ibu tirinya juga mempekerjakannya seperti pembantu. Mencuci piring, membersihkan lantai dan merapikan kamar ibu tiri serta kamar saudara-saudara tirinya. Mereka bahkan melarang Cinderella untuk menghadiri pesta dansa di kerajaan. Meskipun begitu, Cinderella tetap sabar dan menerimanya dengan lapang dada.

Ketika saudara tirinya telah menyadari kesalahannya dan mengetahui bahwa wanita cantik di pesta itu adalah Cinderella, mereka meminta maaf kepada Cinderella. Cinderella memaafkan mereka

dengan sepenuh hatinya dan meminta mereka untuk selalu mencintainya.

Ketiga, sabar dalam menghadapi cobaan. Cinderella menahan emosinya dengan baik dari ibu tiri dan saudara-saudara tiri yang memperlakukannya dengan sangat buruk. Namun, Cinderella menanggungnya dengan sabar dan tidak pernah mengeluh ataupun mengadukannya.

Keempat, pantang menyerah. Mencari gadis pemilik sepatu kaca di seluruh negeri tidaklah mudah. Namun, hal itu tidak memudarkan semangat sang pangeran untuk terus mencari gadis yang telah memikat hatinya. Hingga pada akhirnya usahanya membuahkan hasil. Pangeran menemukan gadis si pemilik sepatu dan melamarnya.

*"A dream is a wish your heart makes."* – Charles Perrault

Terakhir yaitu Jangan biarkan hal buruk merusak hati kita. Ibu kandung Cinderella meninggal, kemudian ayahnya menikah lagi. Bahkan setelah menikah lagi, ayah Cinderella juga meninggal dunia. Hal ini membuat Cinderella sangat sedih, tetapi dia tetap berpikiran positif. Sehingga Tuhan mengutus ibu peri untuk mengubah takdirnya dalam satu malam dan membuat pangeran jatuh cinta kepadanya. Dan mereka berakhir hidup dengan bahagia.

Dikutip dari [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) nilai moral menurut sang penulis Charles Perrault adalah sebagai berikut :

*"Beauty in a woman is a treasure rare, which we are never weary of admiring; but a sweet temper is a gift more fair and better worth the youthful maid's desiring. That was the boon bestowed on Cinderella by her wise*

*godmother - her truest glory. Talent, courage, wit, and worth are rare gifts to own on Earth; but if you want to thrive at court - so, at least, the wise report - You will find you need some others, Such as Godfathers or Mothers."*

Dongeng ini sering diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya sebagai penghantar tidur. Pesan moral yang berusaha disampaikan yaitu tentang kebaikan dan kesabaran. Hal ini bertujuan untuk pelajaran penting untuk membentuk karakter anak-anak mereka. Itulah beberapa nilai moral dari cerita dongeng Cinderella. Semoga tulisan ini bermanfaat!

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 3 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/11/nilai-moral-kehidupan-dalam-cerita.html>

# 19

## **Analisis Struktural Cerpen "*The Smallest Dragonboy*," Karya Anne McCaffrey**

**Oleh**

**Jona Kaysa Putri**

***Civitas Academica Universitas Andalas***

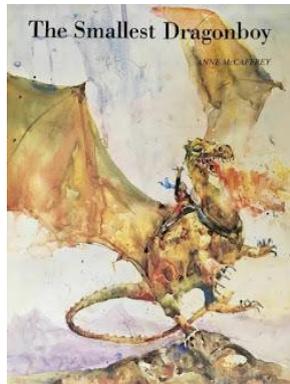


Photo Charles Reid Art

*"The Smallest Dragonboy"* adalah sebuah cerita pendek yang termasuk dalam seri *Dragonriders of Pern* yang ditulis oleh Anne McCaffrey. Cerita ini adalah sebuah cerita indah yang terinspirasi dari anak laki-lakinya sebagai tokoh Keevan, seorang anak laki-laki muda yang menemukan cinta dan persahabatan dengan naga. Pesan moral dalam cerita ini meliputi kerja keras dan jangan pernah menyerah sesulit apa pun tantangannya.

Tema ini tidak dihadirkan secara langsung, namun bisa dilihat dari karakter, tindakan, dan keadaan yang membentuk cerita.

Pengarang menggambarkan karakter Keevan dengan sangat baik kepada para pembaca. Penggambaran karakter tokoh melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, penggambaran dari ucapan atau dialog tokoh serta penggambaran oleh tokoh lain. Ini membuat para pembaca merasakan karakter Keevan yang kuat dan ikut termotivasi.

Dalam cerita ini pengarang menggambarkan Keevan sebagai sosok anak laki-laki yang berbadan kecil namun tidak pantang menyerah, baik hati dan selalu bekerja keras. Penggambaran karakter Keevan dapat dilihat dari jalan pikiran tokohnya dengan contoh sebagai berikut: sama seperti dia membenci Beterli, dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mengadu tentang perbuatan Beterli dan memaksanya keluar dari pencalonan. Ini adalah contoh kekuatan dan kebaikan Keevan. Dia bisa saja memberi tahu yang membuatnya celaka adalah Beterli untuk memastikan kompetisi utamanya tersingkir, tetapi dia memilih untuk tidak melakukannya. Dia mengikuti jalan yang lurus.

Keevan akan terus bekerja, dua kali lebih keras dari anak laki-laki lain seusianya, untuk membuktikan dirinya mampu. Bagaimana jika ototnya tidak sebesar Beterli? Jika dia tidak bisa mengalahkan siapa pun dalam pertandingan gulat, dia bisa mengalahkan semua orang dalam perlombaan lari. Ini adalah pikiran tokoh Keevan yang menggambarkan bagaimana kegigihan dan

kerja keras Keevan untuk membuktikan pada semua orang bahwa dirinya mampu.

Karakter Keevan juga dapat dilihat dari penggambaran tokoh lain. Contohnya:

*"Kau mungkin penunggang naga terkecil yang pernah ada, K'van muda,"* kata Flar, *"tapi kau salah satu yang paling berani!"*

*"Jika mereka menemukan kebaikan, kejujuran, pikiran yang fleksibel, kesabaran, keberanian, anda sudah mendapatkan semuanya Keevan sayang, itulah yang dicari para naga"* kata ibu angkat Keevan, Mende.

Kita juga dapat melihatnya pada tokoh lain yang menggambarkan bagaimana karakter Keevan.

*"Sebaiknya kau pastikan seekor naga melihatmu, kali ini, Beterli,"* jawab Keevan. *"Kamu hampir dewasa, bukan?"* kutipan dialog ini adalah penggambaran karakter Keevan yang pemberani dan tenang ketika membalas ejekan oleh Beterli.

Sepanjang cerita, tekad dan ketekunan Keevan membantunya mengatasi banyak konflik yang dia hadapi dan membuktikan bahwa dia memang seorang penunggang naga yang layak. Diceritakan dari sudut pandang seorang penulis yang memungkinkan pembaca untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan Keevan untuk membuktikan bahwa ia mampu menghadapi berbagai konflik dan rintangan.

Dengan membaca cerita pendek ini, kita dapat melihat nilai moral yang berasal dari kisah Keevan yang pantang menyerah dan selalu bekerja keras. Dapat dilihat pada paragraf kelima. Keeven bertanya mengapa menjadi kecil itu tercela. Orang-orang selalu memanggilnya "sayang" dan mengusirnya karena

"terlalu kecil" atau "terlalu muda" untuk ini atau itu. Keevan terus-menerus bekerja, dua kali lebih keras dari anak laki-laki lain seusianya, untuk membuktikan dirinya mampu. Bagaimana jika ototnya tidak sebesar Beterli? Jika dia tidak bisa mengalahkan siapa pun dalam pertandingan gulat, dia bisa mengalahkan semua orang dalam perlombaan lari.

Nilai moral lainnya yaitu kita tidak boleh memandang orang lain sebelah mata, jangan meremehkan maupun menganggap orang lain lebih rendah hanya karena fisik luarnya, dapat dilihat pada paragraf kedelapan yaitu

*"Saya percaya bahwa naga melihat ke dalam hati seorang pria,"* kata ibu angkat Keevan, Mende, kepadanya. *"Jika mereka menemukan kebaikan, kejujuran, pikiran yang fleksibel, kesabaran, keberanian, anda sudah mendapatkan semuanya Keevan sayang, itulah yang dicari para naga."*

Berdasarkan kalimat tersebut kita sebagai manusia tidak seharusnya membedakan maupun mendiskriminasi orang lain hanya karena kekurangan yang kita lihat. Kita harus lebih menghargai setiap orang karena dibalik kekurangan pasti ada kelebihan yang lebih menakjubkan.

Ceritanya ditulis dengan luar biasa dan sangat mudah dibaca dengan cepat tetapi menurut saya cerita ini terlalu singkat dan saya mengharapkan lebih banyak kisah petualangan Keevan setelah menjadi penunggang naga. Selain akhir ceritanya yang menyentuh, tidak ada yang khusus tentang cerita. Seorang anak laki-laki diejek karena kecil, dia terluka tetapi tetap bangkit sebagai pemenang pada akhirnya. Bagaimanapun cerita

ini tetap bagus untuk dibaca karena ini adalah sebuah cerita yang hangat dan memotivasi. Penulis ingin menyampaikan pesan moral tentang kerja keras, pantang menyerah dan menghargai orang lain di dalam cerita ini.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 5 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/11/analisis-struktural-cerpen-smallest.html>

# 20

## Respons Positif Pembaca Terhadap *"The City Born Great,"* Karya N. K. Jemisin

Oleh

Fitri Ardila

*Civitas Academica Universitas Andalas*

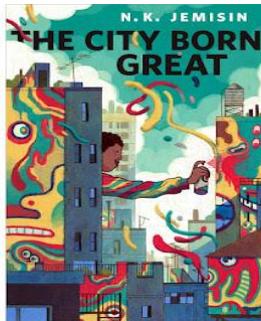


Photo Goodreads Author

Cerita pendek karya N.K. Jemisin *"The City Born Great"* yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 2016 banyak mendapatkan respons positif dari para pembacanya. Cerita pendek ini merupakan karya berikutnya dari N.K. Jemisin setelah karya sebelumnya yaitu *"The Fifth Season"* yang dinobatkan sebagai pemenang pada kategori novel terbaik di penghargaan Hugo tahun 2016 Amerika Serikat.

*"The City Born Great,"* sebuah cerita pendek yang hanya memiliki (22 halaman) berlatar belakang Kota New York ini mengulas tentang sebuah pemikiran bahwa kota-kota memiliki wujud pernapasan yang hidup, yang pada titik tertentu dalam hidupnya kota haruslah dibangkitkan untuk bisa berkembang lebih jauh menjadi sebuah kota yang maju atau berkembang. Buku ini menjelaskan bahwa kota di Amerika ini sepenuhnya sadar bahwa untuk dapat berkembang sebuah kota menunggu awalnya sendiri. Sementara masih banyak pihak-pihak musuh yang melakukan segala cara demi memastikan hal itu tidak terjadi. Pada alur cerita ini tergambar bagaimana kebrutalan polisi dan perlakuan semena-mena terhadap kaum minoritas dan orang-orang terpinggirkan.

Cerita pendek ini menarik perhatian para pembaca dengan alur ceritanya yang digambarkan oleh sang penulis dengan sangat baik. Bagaimana penggambaran masalah-masalah yang terdapat di dalamnya sangat berhubungan dengan masalah yang sering terjadi saat ini.

Reaksi yang ditunjukkan oleh pembaca pada cerpen ini positif, banyak yang menyukai karya ini bukan hanya karena penulisnya saja tetapi juga karena isi dan maksud dari cerita ini yang menarik. Salah satu ulasan positif yang diberikan oleh beberapa pembaca ketika selesai membaca karya N.K. Jemisin ini diantaranya;

*"Jemisin has an amazing imagination and is a talented witer and she brings both skill to this story, she presents the city of new york as living, breathing entity, which reminded me of another book I love".* Tulis Phrynne,

salah seorang pembaca di forum *goodreads review* – 2020.

Dia menuliskan bahwa Jemisin selaku penulis dari cerpen ini memiliki imajinasi yang luar biasa dan juga bertalenta. Menurut Phrynne, N.K Jemisin mampu menggambarkan alur dari cerita ini dengan sangat baik. Yang membuat dia teringat pada buku yang sangat dia sukai (Phrynne – 2020).

Lalu ada juga ulasan lain dari pembaca lainnya yang mengatakan *“I think Jemisin did really good job fleshing out the story in such short form, beautiful writing as well. And I would like to see this elaborated into something bigger”*. Ungkap Elavina, salah seorang pembaca di forum *goodreads review* – 2020.

Elavina menuliskan bahwa Jemisin telah membuat karyanya dengan sangat baik, dia juga mengatakan bahwa tidak sabar untuk menantikan karya Jemisin lainnya yang lebih bagus lagi (Elavina – 2020). *“And just go read the story itself. It won’t take you more than 20 minutes and it’s not only very colorful. It also addresses many relevant issues. Personally, I think it’s a really good way to react to the whole ‘cops shooting black kids with book’s thing”* (Elavina – 2020).

Elavina juga menambahkan, bahwa cerpen ini sangat rekomendasi untuk dibaca karena ceritanya yang singkat dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk dibaca dan juga, cerita ini sangat berhubungan dengan masalah-masalah yang sering terjadi saat ini, di mana masih banyak masyarakat kulit hitam yang diperlakukan dengan berbeda atau dengan semena-mena salah satunya, polisi yang sering berlaku semena-

mena kepada anak kulit hitam yang tidak bersalah. Elavina-2020.

Itulah beberapa tanggapan positif dari pembaca yang informasinya bisa kita dapatkan dari sebuah forum bernama *goodreads review* yang membahas tentang *review* berbagai buku, dan untuk ulasan lain yang ingin kalian tahu tentang buku ini bisa kalian lihat dari forum tersebut.

Jemisin bekerja sama dengan pihak ketiga pada tahun 2017 yaitu [www.tor.com](http://www.tor.com), yang bertindak selaku pihak ketiga yang mempublikasikan karya ini dan dapat dibaca secara gratis, dan juga cerpen ini sudah dikembangkan menjadi sebuah novel dengan tema yang sama dengan judul "*The City We Became*" yang merupakan seri pertama dari *Great City Series* yang telah dipublikasikan pada 24 Maret 2020 yang lalu.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannnews.com](http://www.impiannnews.com) pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannnews.com/2021/10/respon-positif-pembaca-terhadap-city.html>

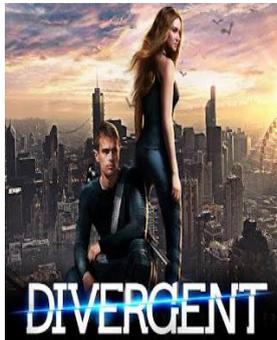
# 21

## Sejumlah Orang Yang Ingin Membangun Perdamaian

Oleh

**Malva Prime Leveler Sylvestrisa**

*Civitas Academica Universitas Andalas*



Poster Film Divergent

*Divergent* merupakan sebuah novel yang ditulis oleh Veronica Roth. Novel ini terbit pada tahun 2011 dan bertempat di Chicago. Tema umum novel ini berkaitan dengan anak remaja, seperti otoritas orang dewasa dan transisi (perpindahan) dari masa anak-anak ke masa dewasa, serta motif yang lebih luas seperti tempat kekerasan dan struktur sosial dalam masyarakat. Novel ini bercerita tentang orang-orang yang dibagi menjadi lima faksi, diantaranya *Abnegation* (yang tidak mementingkan diri sendiri), *Amity* (yang damai), *Candor*

(yang jujur), *Dauntless* (yang berani), dan *Erudite* (yang intelektual). Semua anak yang berusia 16 tahun wajib memilih faksinya sesuai hasil tes ujian mereka. Dan setelah hasil tes keluar mereka harus memilih faksinya di acara Pemilihan Faksi. Jika tidak memilih, mereka tidak memiliki faksi dan akan menjadi orang jalanan.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Beatrice Prior, seorang *Divergent*. *Divergent* yaitu perbedaan karena memiliki banyak faksi, karena kepribadiannya bisa masuk di 3 faksi, yaitu *Abnegation*, *Erudite*, dan *Dauntless*. Disini penulis juga menjelaskan bahwa cara untuk bergabung kedalam suatu faksi yaitu dengan mengikuti tes dan disuntik serum simulasi. Hasil tes menunjukkan bahwa Beatrice adalah *Divergent* (*Abnegation*, *Dauntless*, dan *Erudite*). Dia tidak tahu bahwa menjadi *divergent* berbahaya. Beatrice diingatkan oleh penguji untuk tidak memberitahu kepada siapapun, termasuk ibunya. Untuk melindungi Beatrice, penguji memalsukan hasil tes menjadi "*Abnegation*."

*"I feel like someone breathed new air into my lungs. I am not Abnegation. I am not Dauntless. I am Divergent."* – Tris Prior

Saat hari penentuan, Beatrice memilih faksi *Dauntless*, meninggalkan keluarganya, dan mengubah namanya menjadi Tris. Ia pindah ke tempat tinggal faksi *Dauntless* dan bertemu dengan Four. Dalam cerita ini diceritakan bahwa faksi *Dauntless* ini merupakan faksi yang kuat dan pemberani. Dalam faksi ini orang-orang melakukan pelatihan untuk membuktikan bahwa mereka layak di dalam faksi *Dauntless*. Jika mereka gagal mencapai

peringkat teratas, maka mereka akan dikeluarkan dan menjadi *factionless*.

Diceritakan pula bahwa pada suatu hari, Tris sedang membantu menurunkan pasokan makanan dari *Amity* dan memuatnya ke truk. Tris melihat sesuatu kemudian berjalan ke belakang truk dan menemukan ibunya, Natalie, yang bersembunyi untuk menemui Tris agar tidak ketahuan. Natalie bertanya pada Tris apakah dia benar-benar mendapatkan faksi *Dauntless* untuk tes bakatnya. Tris mengaku bahwa ia seorang *Divergent*. Natalie memperingatkannya untuk tidak memberitahu siapapun tentang hal ini, karena *Erudite* sedang memburu *Divergent* yang merupakan ancaman bagi sistem mereka. *Divergent* dianggap tidak bisa menyesuaikan diri hanya dengan satu faksi dan mampu berpikir bebas.

Tris berusaha untuk beradaptasi dengan faksi *Dauntless* melalui serangkaian pelatihan berbahaya. Namun, ia selalu tertinggal. Four melatih Tris untuk mengikuti simulasi tes ketakutan dan berhasil unggul karena kemampuan *Divergent* yang ia miliki. Four memperingatkan Tris untuk menyembunyikan kemampuannya dan untuk menyelesaikan tantangan seperti karena menjadi *Divergent* merupakan ancaman bagi masyarakat. Kemudian Tris mengunjungi Caleb dan mengetahui rencana *Erudite* untuk menggulingkan *Abnegation* dan menjadi faksi yang berkuasa.

*"I don't want to be just one thing. I want to be brave, selfless, intelligent, and honest, and kind. Well, I'm still working on kind."* – Four

Tris berusaha untuk beradaptasi dengan faksi *Dauntless* melalui serangkaian pelatihan berbahaya.

Namun, ia selalu tertinggal. Four melatih Tris untuk mengikuti simulasi tes ketakutan dan berhasil unggul karena kemampuan *Divergent* yang ia miliki. Four memperingatkan Tris untuk menyembunyikan kemampuannya dan untuk menyelesaikan tantangan seperti karena menjadi *Divergent* merupakan ancaman bagi masyarakat. Kemudian Tris mengunjungi Caleb (kakaknya) dan mengetahui rencana *Erudite* untuk menggulingkan *Abnegation* dan menjadi faksi yang berkuasa.

Tris kembali ke markas *Dauntless* di mana Four menemuinya dan curiga terhadap beberapa anggota *Erudite* yang datang membawa serum. Hari tes ketakutan tiba, Tris berhasil melewati tes tersebut tanpa mengungkap bahwa ia seorang *Divergent*. Setelah resmi menjadi anggota *Dauntless*. Dia dan anggota baru lainnya, termasuk Will dan Christina, diberi senjata saat mereka berbaris untuk sebuah misi. Para anggota *Dauntless* disuntik dengan alat pelacak yang sebenarnya berisi serum oranye untuk mengontrol pikiran.

*"They think that because I'm small, or a girl, or a Stiff, I can't possibly be cruel. But they're wrong."* – Tris Prior

Keesokan paginya, *Dauntless* bersiap untuk mengeksekusi *Abnegation* di bawah perintah *Erudites*. Tris yang merupakan *Divergent* tidak terpengaruh oleh serum tersebut, begitu pula dengan Four. Mereka harus berpura-pura untuk menghindari kecurigaan. Ketika *Dauntless* bergerak untuk menyerang *Abnegation*, Tris dan Four terpisah dari kelompok dan berusaha menemukan orang tua Tris, tetapi mereka ketahuan dan ditangkap untuk dieksekusi. Ibu Tris, Natalie, muncul

dan menyelamatkan, tetapi ditembak mati saat mereka mencoba melarikan diri.

*“My mother’s death was brave. I remember how calm she was, how determined. It isn’t just brave that she died for me; it is brave that she did it without announcing it, without hesitation, and without appearing to consider another option.”* – Tris Prior.

Beberapa orang dari faksi *Dauntless* mulai menyerang anggota *Abnegation*. Tris melihat bahwa Four disuntik dengan serum untuk mengendalikannya dan menyerang Tris. Dia melawan, tapi Four lebih kuat darinya. Tris berulang kali mencoba menyadarkan Four, namun Four malah mengarahkan pistol pada Tris. Saat Four memegang gagang pistol dan siap membunuh, Tris berbicara kepadanya agar Four dapat melawan serum dan menghilangkan efeknya. Akhirnya Four dapat terlepas dari kontrol serum tersebut dan membantu Tris melawan pemimpin *Erudite* yang keji bernama Jeanine.

Jeanine mencoba menyelesaikan misi pembantaian, tetapi Tris melemparkan pisau yang menusuk tangan Jeanine. Tris memerintahkannya untuk menghentikan prosesnya, namun Jeanine menolak dan mengatakan bahwa dia bersedia mati demi merebut kekuasaan. Four mengambil pistol dengan botol serum dan menyuntikkan pada Jeanine. Four pun mengontrol Jeanine untuk melepaskan anggota *Dauntless* dari kendali mereka dan kemudian menghapus seluruh data dan program dalam komputer.

Setelah pulih dari efek serum dan menyadari apa yang telah dia lakukan, Jeanine mencoba menyerang Tris dengan pisaunya, tetapi Tris memukul Jeanine

hingga pingsan. Four dan Tris berusaha kabur dari kerusuhan yang telah terjadi. Tris berduka atas kehilangan orang tuanya dan dia masih tidak tahu di mana dia berada. Kini, mereka adalah *Factionless*, kehilangan rumah dan orang yang mereka cintai.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 4 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/11/sejumlah-orang-yang-ingin-membangun.html>

# 22

## **Tekad Remaja Yang Mengidap Kanker Untuk Mewujudkan Impiannya Oleh**

**Nadinda Denissa**

***Civitas Academica Universitas Andalas***



Photo Pinterest

*The Fault in Our Stars* bercerita tentang seorang wanita penderita kanker ganas yang mengikuti kelas terapi. Di sana ia bertemu banyak orang yang memiliki latar belakang penyakit yang berbeda dan mempertahankan hidup mereka dari bunuh diri, depresi dan lain-lain dan di sanalah dia bertemu dengan pacar dan sahabatnya yang selalu ada saat dia membutuhkan. begitu saja, mereka juga menderita kanker ganas yang membuat

pacarnya meninggalkannya. Setelah banyak hal terjadi, mencari pelukis buku yang tidak dikenal, berkeliling Amsterdam, membuat sumpah kematian, melakukan upacara pra-kematian untuk melihat kekasihnya mati di depan matanya. semua kepahitan telah dirasakan oleh Hazel Grace. sampai akhirnya penulis buku yang sangat dia sukai itu mengungkapkan isi akhir dari buku tersebut.

Bagian ini menceritakan tentang Augustus yang ingin melaksanakan pemakamannya di gereja. Ketika dia memasuki altar gereja, ada suasana yang terang, damai dan tenang. Sudah ada Augustus dan Ishak di dekat patung Yesus. Isaac tertawa melihat ekspresi panik di wajah Hazel Grace karena dia terlambat. Setelah menjelaskan semuanya, Hazel Grace bertanya apa dan mengapa dengan gereja ini dan kami. Augustus angkat bicara, "Saya ingin mengadakan pemakaman. Apakah Anda ingin berpidato di pemakaman saya?" Tiba-tiba pertanyaan itu mengejutkan Hazel Grace, tapi dia tetap menjawab bahwa dia akan berpidato di pemakaman kekasihnya. Mustahil bagi penderita kanker ganas untuk tidak memikirkan kematian yang cepat, itulah yang dipikirkan Hazel Grace.

Saat Isaac menyampaikan pidatonya, Hazel Grace mulai bertanya kepada Augustus mengapa dia melakukan semua ini dan mengapa dia berada di gereja pada tengah malam malam ini, "Apakah kamu pikir pintu itu akan terbuka setiap malam? Dan saya melakukan ini karena saya tidak dapat mendengarkan Anda ketika saya mati. Ini saat yang tepat untuk mendengarkannya." Kedengarannya konyol tapi itulah kenyataannya. Seperti yang Augustus telah mengetahui

kematiannya, itulah yang dipikirkan Hazel Grace selama di gereja.

Pembaca mungkin merasa kebingungan dengan pola pikir Augustus. Tetapi pada akhirnya sang penulis menjelaskan semua kenapa semuanya terjadi. Rasyid, salah seorang pembaca novel "*The Fault In Our Stars*," misalnya berkata, "Luar biasa." Dia berkata, "Saya berharap saya akan hadir sebagai hantu, tetapi hanya untuk memastikan, saya pikir saya akan - yah, tidak menempatkan Anda di tempat, tapi saya hanya sore ini berpikir saya bisa mengatur pra-pemakaman, dan saya pikir karena saya dalam semangat yang cukup baik, tidak ada waktu seperti sekarang." Dia dapat merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Augustus, Hazel Grace, Isaac maupun seluruh tokoh yang ada di novel ini. Tetapi Augustus memilih untuk tidak memperlihatkan kesedihannya, malah ia menjadikan kematiannya sebagai pengingat untuk semua orang tetap berjuang untuk hidup mereka sendiri. Dengan tidak membiarkan semua orang sedih terhadap kematiannya dalam jangka waktu yang lama.

Augustus berkata, "Tapi itu tidak benar. Saya menyebutnya sembilan karena saya menyelamatkan sepuluh saya. Dan di sinilah, sepuluh besar dan mengerikan, membanting saya lagi dan lagi saat saya berbaring diam dan sendirian di tempat tidur saya menatap langit-langit, ombak melemparkan saya ke batu-batu kemudian menarik saya kembali ke laut sehingga mereka bisa meluncurkan saya lagi ke wajah bergerigi tebing, meninggalkan saya mengambang menghadap ke atas air, tidak penuh sesak." Hazel Grace memilih kematian kekasihnya adalah sakit yang paling

sakit ia rasakan seumur hidupnya. Inilah kutipan yang dipilih Grayson Walker pada blognya tentang *buku The Fault in Our Stars*. Kutipan itu sangat menyentuh pikirannya. Rasa sakit yang datang dari kematian kekasih yang tak bisa dihindari dan penyakit yang terus menggerogoti tubuhnya perlahan.

Perjuangan Gus dan Hazel, yang sama-sama tidak sempurna karena penyakit yang mereka idap, namun kisah keduanya tidak hanya berkeluh kesah tentang rasa sakit yang mereka alami. Diceritakan juga tentang keinginan Hazel yang mempunyai keinginan bertemu dengan penulis buku kesukaannya, yaitu buku yang berjudul *Kemalangan Luar Biasa* yang saking sukanya, Hazel telah membacanya hingga berulang kali. Dan Gus, berusaha mewujudkan keinginan Hazel tersebut. Akhirnya Hazel bisa bertemu dengan Peter Van Houten, penulis favoritnya. Namun sesuatu terjadi hingga akhirnya Hazel merasa sangat kecewa dengan pertemuan itu.

Dan meski hanya sesaat saja, kisah cinta Gus dan Hazel sangat manis dan menyentuh. Keduanya saling melengkapi. Itu yang terlintas dalam pikiran saya, karena saya yakin, di luar cerita fiksi seperti ini, pada kehidupan nyata ada banyak juga pasangan yang saling mencintai dengan tulus tapi pada akhirnya harus berpisah karena "sesuatu" hal. Sungguh tidak adil.

Novel ini sarat dengan kalimat-kalimat yang patut dikenang. Ada banyak kalimat yang kemudian menjadi kalimat favorit saya dari buku ini, di antaranya :

- Aku takut dilupakan untuk selamanya. (Hal. 21)
- Akan tiba saatnya. Ketika kita semua mati. Kita semua. Akan tiba saatnya ketika tidak ada lagi umat manusia

yang tersisa untuk mengingat bahwa manusia pernah ada atau spesies kita pernah melakukan sesuatu. (Hal. 22)

- Terkadang orang tidak memahami janji yang mereka ucapkan ketika mereka sedang mengucapkannya. (Hal. 86)
- Aku granat. Aku hanya ingin menghindari orang, membaca buku, berpikir, dan berada bersama kalian, karena tidak ada yang bisa kulakukan untuk melukai kalian; kalian sudah terlalu kebal, jadi biarkan saja aku melakukan semua itu, oke? Aku tidak depresi. Aku tidak perlu lebih sering pergi ke luar. Dan, aku tidak bisa menjadi remaja biasa karena aku granat (Hal. 136)
- Aku jatuh cinta kepadamu, dan aku tidak mau mengingkari diriku sendiri dari kenikmatan sederhana berkata jujur. Aku jatuh cinta kepadamu, dan aku tahu bahwa cinta hanyalah teriakan ke dalam kekosongan, dan kelupaan abadi tak terhindarkan, dan kita semua sudah ditakdirkan, dan akan ada hari ketika semua upaya kita kembali menjadi debu, dan aku tahu matahari akan menelan satu-satunya bumi yang kita miliki, dan aku jatuh cinta kepadamu. (Hal. 207 - 208)
- Tanpa penderitaan, kita tidak bisa mengenal kebahagiaan. (Hal. 365)
- Dibandingkan dengan semua orang lainnya, kaulah yang paling tahu bahwa hidup dengan rasa sakit bukannya mustahil. ( Hal. 402)

Saat Hazel dan Augustus datang untuk bertanya apa yang terjadi setelah novel *Imperial Affliction* tamat. Diceritakan di novel karangan Van Houten tersebut, pemeran utamanya, Anna, meninggal karena kanker, tapi tidak diberitahu apa yang terjadi dengan tokoh-

tokoh lainnya. Hazel ingin tahu bagaimana ibu Anna, dan orang-orang di sekitar Anna menjalani hidup setelah Anna tiada. Tapi, Peter ternyata tidak menyambut keinginan Hazel itu dengan baik.

Di akhir cerita Augustus meninggalkan surat untuk Hazel setelah dia meninggal terlebih dahulu karena penyebaran sel kanker. Disitu digambarkan betapa takutnya ia tentang kematian dan menyakiti orang yang dia cintai yaitu Hazel. Itulah kenapa Hazel beberapa kali menghindari dari Augustus. Berkali-kali dia mengatakan kalau dia itu bom waktu, dia bisa mati kapan saja dan membuat keluarganya serta Augustus bersedih. Tapi film ini mengajarkan bahwa nasib tidak ada yang bisa menebak, Augustus-lah yang pergi terlebih dahulu dan Hazel-lah yang harus patah hati karena ditinggalkan. Sebelum berpulang, Augustus menitipkan surat terakhirnya untuk Hazel lewat Van Houten.

“Apa lagi? Dia sangat cantik. Anda tidak bosan melihatnya. Anda tidak pernah khawatir jika dia lebih pintar dari Anda. Anda tahu dia. Dia lucu tanpa pernah menjadi jahat. Aku cinta dia. Aku sangat beruntung mencintainya, Van Houten. Anda tidak bisa memilih apakah Anda terluka di dunia ini, orang tua, tetapi Anda memiliki beberapa mengatakan siapa yang menyakiti Anda. Saya suka pilihan saya. Kuharap dia menyukai miliknya.” Inilah kutipan kecil yang ada pada surat Augustus. Ia menceritakan bagaimana Hazel Grace sangat menantikan akhir dari cerita bukunya. Dan menceritakan bagaimana sudut pandang ia melihat Hazel Grace kekasihnya.

Hal penting yang bisa dipetik dari kisah Hazel dan Gus ini adalah tentang pentingnya mensyukuri

setiap nikmat dari Tuhan Yang Maha Esa, terutama nikmat sehat dan jangan pernah coba-coba merendahkan dan menganggap remeh mereka, orang-orang yang ber"label" sakit.

*The Fault in Our Stars* adalah buku yang membuat saya jadi senang membaca, khususnya buku-buku karya John Green. Karya John Green tidak hanya sekedar buku penghibur saya, tapi ada banyak hal yang bisa saya pelajari terutama yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan juga *self-development*. Buku ini bercerita tentang kesedihan dan penderitaan orang-orang yang menderita kanker tapi, buku ini juga menyajikan humor-humor cerdas di dalamnya. Meskipun ada beberapa adegan dan perkataan yang tidak penting, pembaca masih tetap bisa menikmati alur cerita pada bagian ini. Penulis juga menjelaskan dengan teliti penokohan dan karakter masing-masing pemeran. Ada beberapa adegan yang terlalu vulgar untuk diceritakan dan tidak berkaitan dengan alur cerita. Tetapi itu hanya beberapa adegan kecil. Berkat kesuksesan buku ini, pada tahun 2014 *The Fault in Our Stars* karya John Green diadaptasi ke dalam film yang di sutradarai oleh Josh Boone.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/tekad-remaja-yang-mengidap-kanker-untuk.html>

# 23

## Hal Nyata Dalam Kehidupan Adalah Cinta dan Kesetiaan

Oleh

Preity Zinta

*Civitas Academica Universitas Andalas*



Photo: Pinterest By TeenVogue

*A Walk to Remember* merupakan novel ketiga yang ditulis oleh Nicholas Sparks dan dipublikasikan pada bulan Oktober tahun 1999. Karyanya ini memiliki kaitan dengan kehidupan kita walaupun secara garis besar adalah fiksi.

Nicholas Sparks dalam karya ketiganya ini menghadirkan sebuah cerita yang membuat pembaca sangat tertarik, pasalnya novel yang ia buat

menceritakan sebuah kisah yang memang memiliki kaitan yang erat dalam kehidupan kita, yaitu tentang cinta dan kesetiaan.

Sebagaimana topik yang telah ditunjukkan di atas, artikel ini akan membahas mengenai kesetiaan dan cinta yang diterapkan dalam karakter Landon tersebut. Dalam hal ini penulis berhasil memenangkan hati para pembaca, sosok pria yang menjadi karakter utama dalam novel tersebut dibuat penulis seakan-akan sangat realistis yang mungkin dalam kehidupan kita dapat kita jumpai, namun jarang. Landon Carter ialah nama dari karakter utama tersebut. Penulis menceritakan dalam sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama yang di mana seolah-olah Landon Carter yang menceritakan kisahnya.

Kehidupan dunia yang kita tempati saat ini tak lepas dari perasaan cinta dan kesetiaan. Cinta merupakan perasaan yang tumbuh dari hati seseorang tanpa paksaan. Secara garis umum cinta adalah suatu emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya.

Dalam konteks filosofi, cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut.

Jika ada kesetiaan tentulah ada cinta di dalamnya, namun jika ada cinta, belum tentu ada kesetiaan di dalamnya. Berdasarkan karakter novel tersebut, penulis memperlihatkan bahwa Landon ialah orang yang setia. Cerita ini tentunya bukan satu satunya yang berbicara tentang cinta dan kesetiaan. Dari sekian banyak karya bertemakan ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Jatuh cinta itu mudah, yang sulit justru merawat cinta agar senantiasa subur di dada. Dalam konteks kesetiaan seperti karakter Landon. (*Kata, Kita dan Cinta*, hal. 25)
2. Cinta itu tidak pernah hilang karena cinta itu hanya untuk satu waktu ,satu massa, dan satu orang. Dalam konteks kesetiaan seperti yang diaplikasikan oleh karakter Landon (*Cintalogy*, hal. 4)
3. Kamu adalah hatiku, hidupku, dan satu-satunya pikiranku (Arthur Conan Doyle). Dalam konteks kesetiaan seperti Landon yang ia sampai tua dia masih mengingat kisah istrinya.
4. Setiap atom tubuhmu sangat berharga untuk aku, meskipun harus menghadapi luka dan rasa sakit (*Jane Eyre*, Charlotte Bronte) dalam konteks kesetiaan, bahwa Landon harus menghadapi kesepian dan rasa sakitnya ditinggal oleh seseorang yang ia cintai.
5. Terima kasih untuk keindahanmu yang kau sematkan pada hujan, pada tarian rumputan yang itu semua aku artikan sebagai kenangan. Dalam konteks kenangan (*Yang Terlupakan*, hal.39).

Dalam karya Green, kita dapat artikan bahwa kesetiaan itu merupakan sebuah hal yang sangat sulit untuk dilakukan. Penulis mengaplikasikannya pada karakter Landon. Pada dasarnya jika kita mencintai seseorang mungkin kita akan melakukan hal yang

disukai oleh orang yang kita cintai. Nukilan-nukilan semacam ini bisa dilihat pada kutipan berikut.

- *"Jamie was more than just the woman I loved. In that year Jamie helped me become the man I am today. With her steady hand she showed me how important it was to help others; with her patience and kindness she showed me. What life is really all about. Her cheerfulness and optimism, even in times of sickness, was the most amazing thing I have ever witnessed". (A Walk to Remember, 1999, hal. 115).*
- *"It is now forty years later, and I can still remember everything from that day. I may be older and wiser, I may have lived another life since then, but I know that when my time eventually comes, the memories of that day will be the final images that float through my mind. I still love her, you see, and I've never removed my ring. In all these years I've never felt the desire to do so". (A Walk to Remember, 1999, hal. 118).*

—  
\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 28 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/hal-nyata-dalam-kehidupan-adalah-cinta.html>

# 24

## **Pentingnya Keluarga, Kerja Keras dan Pengorbanan Diri Dalam Perjalanan *Little Women***

Oleh

**Revy Ardinata Salim**

***Civitas Academica Universitas Andalas***

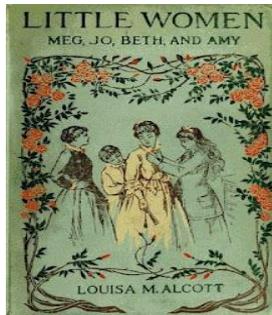


Photo: Pinterest By BuzzFeed

*Little Women* (1968) adalah sebuah novel klasik yang ditulis oleh penulis Amerika, Louisa May Alcott (1832-1888). Novel ini masuk ke dalam kategori novel autobiografi atau semi-autobiografi. Dirilis pada tahun 1868, novel ini langsung mendapat kesuksesan secara komersil maupun kritikal. Novel ini juga disebut sebagai novel terpenting bagi sejarah penulis perempuan di

Amerika. *“Reading this, and especially knowing later that the main character is (for all practical purposes) Alcott herself, inspired me to write myself, and I haven't forgotten the writing lessons even today: don't let money cloud your vision, write for yourself first, take criticism, write what you know,”* tulis Susan, seorang penulis muda yang terinspirasi oleh kisah di buku *Little Women*.

Louisa May Alcott merupakan salah satu penulis wanita di Amerika pada akhir abad ke-19. Ia lahir di Germantown, Pennsylvania pada 29 November 1832. Ayahnya merupakan seorang pengajar yang menganggap anak itu sebagai kertas putih yang siap dilukis. Louisa menjadikan ayahnya sebagai sosok panutan yang sempurna dalam hidupnya. Sedari kecil, Louisa mengalami tekanan dan konflik batin dengan dirinya. Menulis adalah salah satu jalan untuk mengekspresikan perasaannya. Dan dari usia 7 tahun ia memulai menulis di buku hariannya dan ketika ia mulai memasuki masa remaja, Louisa mulai menulis cerita pendek dan novel.

Louisa menulis novel ini dengan tema yang kurang diperbincangkan pada abad ke-19, yaitu bahaya stereotipikal gender dan kesulitan para wanita untuk membagi waktu antara urusan keluarga dan pengembangan diri sendiri. *“Alcott created a new form of literature, one that took elements from romantic children's fiction and combined it with others from sentimental novels, resulting in a totally new genre,”* ujar Sarah Elbert dalam kepopuleran novel *Little Women* yang ia rasa merupakan pionir tema feminisme bagi penulis muda Amerika.

Meskipun dipenuhi oleh petualangan yang seru, novel ini mengangkat tema tentang moralitas dan setiap petualangan memiliki pelajaran yang dapat dipetik untuk menjadi manusia yang baik, mendapatkan kebahagiaan dalam hidup serta nilai pengorbanan dan nilai kemanusiaan di antara keluarga. Hal-hal tersebut yang menjadikan novel ini klasik. Meski dirilis kurang lebih 2 abad yang lalu, novel ini tetap menjadi *best-seller* yang dicintai oleh pembaca-pembaca muda di seluruh dunia karena novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan sudah ada enam film adaptasi dari novel ini dan film terbarunya dirilis tahun 2019 yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan diperankan oleh Saoirse Ronan, Timothee Chalamet, serta sederetan aktor dan aktris papan atas Hollywood lainnya.

*“Relentlessly captivating story of sisters doing it for themselves. Alcott is a master of character, pacing, and creating page-turning suspense within a context of moderately low stakes. I admire everything about her, from her writing talent to her personal life as an abolitionist and feminist. Much of her personal advocacy makes it into the pages of Little Women. Sometimes in subtle ways, and sometimes not. I’m glad to see that the new movie appears to spotlight the feminist undertones because its groundbreaking depth is easily hidden behind a wall of nonstop entertainment,”* tulis Justin Tate, seorang pembaca di forum online. Buku ini memberikan sudut pandang baru terhadap penulisan tentang topik feminisme yang dikemas dengan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh pembaca. Ia juga mengagumi cara Alcott menggambarkan setiap karakter saudari

March yang membuat pembaca penasaran akan kelanjutan ceritanya.

Alcott menceritakan tentang kehidupan keempat putri keluarga March. Novel ini menceritakan proses transformasi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang meliputi kehidupan March bersaudara: Meg, Jo, Beth dan Amy. Berlatar pada tahun 1860-an di Massachusetts, Amerika Serikat. Plot keseluruhan dari novel ini sederhana, keempat saudari memulai cerita dari remaja dan kemudian satu persatu mereka mulai tumbuh dewasa melalui pengalaman dan tantangan yang berbeda beda. Seiring proses pendewasaan, mereka belajar nilai segala hal dan prioritas individu. Seperti Jo yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan karena ayah mereka sedang tidak berada di rumah. Yang kemudian mendapat surat bahwa ayah mereka sedang sakit berat, hal itu membuat mereka semua merasa sedih. Terutama karena ibu mereka tidak mempunyai biaya untuk berangkat menyusul ayah mereka di Washington D.C.

Titik klimaks cerita pun terjadi ketika Jo memutuskan untuk memotong rambutnya dan menjualnya seharga \$25.00 untuk membiayai keberangkatan ibunya. Tindakan Jo memberikan pelajaran tentang pentingnya nilai kekeluargaan dan pentingnya pengorbanan untuk keluarga. Selanjutnya Beth mendadak jatuh sakit karena tertular dari seorang bayi. Dokter memvonis Beth akan meninggal seperti bayi itu. Kemudian cerita berakhir dengan kepulangan ayah mereka, Mr. March yang menutup cerita dengan kebahagiaan tepat saat natal tiba.

March bersaudara memiliki petualangan yang beragam dan memiliki keunikan masing-masing. Seperti Meg yang bekerja di luar untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Meg menghabiskan waktunya mengajar anak kecil. Sedangkan Jo sibuk membaca buku di perpustakaan rumah bibi March selagi mengurusnya. Terkadang ia membaca bersama Laurie. Laurie juga kerap mengajak Jo dan Meg menonton "*Castle of the Diamond Lake.*" Jo menolak mengajak Amy untuk menonton acara itu, hal itu membuat Amy kesal dan dia membakar tulisan dan karya Jo. Hal itu membuat Jo sangat marah sampai ia tidak bisa memaafkan Amy. Dalam amarahnya, Jo hampir membiarkan Amy tenggelam saat sedang selancar es. Di sisi lain, saat Meg menghadiri pesta yang diselenggarakan oleh Annie Moffat dimana ia merasa malu dengan kondisi keluarganya yang miskin sehingga ia tidak bisa membeli gaun baru.

Kisah dalam cerita ini dibalut dengan kesederhanaan yang diutarakan dengan menggunakan bahasa sehari-hari untuk menjelaskan kegiatan sehari-hari setiap karakternya. Unsur moralitas juga mengalir dalam setiap babak dalam cerita ini. Mungkin karena Louisa terinspirasi dari keluarganya, cerita keluarga March terlihat sangat nyata dan tidak terlihat seperti buku fiksi. Salah satu keunikan lainnya adalah Louisa menulis dengan kalimat yang kompleks tetapi menggunakan kosa kata yang sederhana agar tetap dapat dimengerti oleh pembaca muda.

Dari aspek karakterisasi, Alcott mendeskripsikan setiap karakternya dengan pas sehingga semua karakter mendapat bagiannya dengan adil. Kita juga dapat

langsung mengetahui protagonisnya dari segi penulisan dan penggunaan bahasa yang cenderung sederhana. Dari temanya, *Little Women* adalah novel yang mengajarkan pembaca untuk berbagi dengan orang lain, juga untuk memperlihatkan sisi lain dari kehidupan seorang wanita, dan perjuangan untuk mendapat kebahagiaan.

Novel klasik ini memberikan aspek tak lekang waktu karena gaya penulisannya yang berani dan mengangkat isu yang belum pernah dibahas pada zaman itu. Memiliki kesan hangat dan penuh kekeluargaan juga membuat novel ini dapat dinikmati oleh seluruh kalangan. Dari aspek karakterisasi, Alcott mendeskripsikan setiap karakternya dengan bagian yang pas sehingga semua karakter mendapat bagiannya dengan adil. Kita juga dapat langsung mengetahui protagonisnya dari segi penulisan dan penggunaan bahasa yang cenderung sederhana. Dari temanya, *Little Women* adalah novel yang mengajarkan pembaca untuk berbagi dengan orang lain, juga untuk memperlihatkan sisi lain dari kehidupan seorang wanita, dan perjuangan untuk mendapat kebahagiaan. Dengan nilai edukasi, pesan positif dan panutan yang baik yang dimilikinya. Novel ini sangat bagus untuk pelajar dan anak-anak.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 30 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/pentingnya-keluarga-kerja-keras-dan.html>

# 25

## Plot Mengagumkan dari Novel *I Am Legend* Karya Richard Matheson

Oleh

Firman Syaleh

*Civitas Academica* Universitas Andalas



*I Am Legend* merupakan novel karya Richard Matheson yang diterbitkan oleh *Walker And Company* di Amerika serikat sebanyak 167 halaman pada tahun 1954. Novel ini telah membuat cerita bertema zombie dan konsep penyakit penyebab kiamat menjadi populer pada saat itu sampai sekarang dan telah diadaptasi menjadi banyak film dan teater.

Novel *I Am Legend* memiliki alur ketika dunia dilanda wabah penyakit yang disebabkan oleh virus *Krippin*. Virus ini bisa mengubah manusia menjadi vampir, yang memiliki kecepatan dan kekuatan yang melebihi manusia biasa namun mereka hanya bisa berkerak di malam hari atau tempat yang tidak tercapai cahaya matahari karena mereka sangat sensitif terhadap cahaya, oleh karena itu para vampir ini disebut *darkseekers*.

Novel ini berpusat pada Robert Neville yang tinggal seorang diri di sebuah kota mati dan berusaha bertahan hidup dari serangan para *Darkseekers*. Robert adalah satu satunya orang yang selamat dari wabah di kotanya. Di siang hari Robert akan pergi ke pusat perbelanjaan terdekat untuk mengambil persediaan makanan dan alat-alat untuk mempertahankan rumahnya dari serangan para *Darkseekers*. Ketika malam datang Robert akan mengunci semua pintu dan jendela dengan kawat besi dan meletakkan beberapa bawang di sekitar rumahnya, lalu ia akan meringkuk di bak kamar mandinya menunggu fajar datang untuk menghindari serangan para *darkseekers*.

Karena telah terlalu lama sendiri dan diteror oleh para *darkseekers*, Robert merasa stres dan kesepian ia pun mulai berinteraksi dengan manekin di pusat perbelanjaan, dia memberi manekin-manekin itu pakaian dan nama layaknya manusia biasa, setiap kali Robert pergi untuk mencari bahan makanan ia akan melakukan percakapan dengan manekin-manekin itu, Robert melakukan hal ini untuk mengobati rasa kesepian di hatinya.

Menurut saya, novel ini memiliki plot yang mengagumkan karena terdapat berbagai kejadian tak terduga yang bisa membuat banyak pembaca ketagihan untuk mengetahui kelanjutan ceritanya di setiap halaman novel tersebut, Richard bisa membuat para pembaca merasakan berbagai emosi melalui tulisannya.

Dilansir dari [www.iamlegendarchive.com](http://www.iamlegendarchive.com), Richard Matheson mengangkat genre fiksi ilmiah dalam novel *I Am Legend* yang pada tahun 1954 adalah genre yang tidak terlalu diminati oleh orang-orang pada saat itu, namun novelnya mendapatkan respons yang sangat baik dari para pembaca dan menginspirasi para pengarang pada saat itu untuk menulis tentang genre yang sama dan perlahan genre fiksi ilmiah menjadi populer seperti sekarang ini.

Louise Nuttall adalah seorang dosen senior di University of Huddersfield, ia pernah melakukan penelitian tentang "*Attributing minds to vampires in Richard Matheson's I Am Legend*" pada tulisan dia mengatakan bahwa "*I argue that readers' understanding of these other minds plays an important role in their empathetic experience and ethical judgement of the novel's main character and focaliser, Robert Neville.*" Atau pemahaman pembaca memainkan peran penting dalam pengalaman empati dan penilaian etis mereka terhadap karakter utama dan fokus novel, Robert Neville. Dan Richard Matheson bisa membuat pembaca memahami novel nya dengan mudah karena penggambaran yang jelas dan tidak terlalu rumit.

Richard mengatakan bahwa ia menemukan ide untuk novel *I Am Legend* pada usia 16 tahun, Richard terinspirasi dari teater drakula yang dibintangi Béla

Lugosi. Ia mengatakan, “*Satu vampir saja sudah sangat menakutkan apa yang akan terjadi jika dunia ini penuh akan vampir.*”

Novel *I Am Legend* dilirik oleh banyak produser film terkenal dan diadaptasi menjadi banyak film diantaranya *The Last Man On Earth* pada tahun 1964, *The Omega Man* pada tahun 1971 dan dengan judul yang sama yaitu *I Am Legend* pada tahun 2007. Film ini mendapat yang sangat baik dari para penonton dan tentunya telah meraih keuntungan yang tidak sedikit.

*I Am Legend* telah menginspirasi beberapa penulis genre horor terkenal seperti Stephen King, Dean Koontz, Brian Lumley dan Simmons. Novel *I am legend* tetap dicetak di seluruh dunia selama hampir 65 tahun, dan pada tahun 2012, *Horror Writer's Asociation* memilih *I Am Legend* sebagai *the Vampire Novel of the Century*.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 30 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/legend-karya-richard-matheson.html>

# 26

## Perpindahan Sudut Pandang dalam "The Child's Story," Karya Charles Dickens

Oleh

Regita Cahyani

*Civitas Academica Universitas Andalas*



"The Child's Story" merupakan salah satu cerita pendek karangan Charles Dickens yang dipublikasikan pada tahun 1852, yang mana cerita ini masuk ke dalam cerita pendek tahunan di hari raya Natal. Mengisahkan seorang *traveller* yang melakukan perjalanan ajaibnya, lalu bertemu dengan orang-orang dengan usia yang berbeda dan melakukan banyak hal-hal menarik, sampai akhirnya si *traveller* kehilangan orang-orang tersebut. Cerita ini memberikan arti yang mendalam

dan menyentuh di hati para pembaca, sehingga cerita ini banyak diminati serta memiliki rating yang cukup baik.

Selain memiliki alur cerita dan pengembangan karakter yang luar biasa, sudut pandang yang diciptakan dalam cerita pendek ini juga sangat menarik. Bukan hanya tulisan Charles Dickens yang dikemas secara apik, tetapi juga bagaimana cara ia menciptakan sudut pandang yang bisa membuat para pembaca sedikit kebingungan jika tidak teliti dalam menganalisis.

Dalam penulisannya, Charles Dickens menggunakan sudut pandang orang ketiga. Mengutip dari artikel berjudul *“Narrative Technique: An Art”*, Dr. Rajeev Ranjan, M.A. Ph.D (2018) memaparkan, “Dalam narasi orang ketiga, narator adalah orang di luar cerita dan mengacu pada semua karakter dengan nama mereka.” Penulis memiliki akses kepada pemikiran dan perasaan dari beberapa atau semua karakter. Sudut pandang orang ketiga merujuk kepada kata ganti orang ketiga, seperti *he*, *she*, dan *they*. Hal ini dibuktikan pada kalimat, “... and he set out upon a journey. It was a magic journey, and was to seem very long when he began it, and very short when he got half way through.”

Sudut pandang orang ketiga sendiri dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga terbatas dan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Dalam cerita pendek *“The Child's Story,”* penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu, yang mana seperti dipaparkan oleh Mr. Ch. Balaji Kumar (2021) yang pada artikelnya yang berjudul *“Narrative Technique in R.K. Narayan's Writings,”* mengatakan bahwa, “Narator mahatahu tahu tentang segalanya dan dengan demikian memberi penulis ruang lingkup yang

cukup sehingga dia dapat menceritakan kisah dan membuat sketsa karakter dan detail insiden.”

Pada sudut pandang orang ketiga mahatahu, penulis mengetahui semua detail-detail dari apa yang dirasakan dan pemikiran dari karakter yang diceritakan, serta insiden atau kejadian-kejadian apa yang mempengaruhi cerita tersebut. Hal ini terlihat pada bagian, *“So, he played with that child, the whole day long, and they were very merry”*, dan pada kalimat *“They rowed upon the river in summer, and skated on the ice in winter; they were active afoot.”*

Namun, tiba-tiba terjadi pertukaran sudut pandang di tengah cerita, dari perspektif orang ketiga menjadi perspektif orang pertama. Terlihat pada kalimat, *“... follow my leader, and more sports than I can think of; nobody could beat them.”* terdapat penggunaan kata ganti orang pertama, yaitu *“I.”*

Menurut buku berjudul *“Theory and Practice in Language Studies (Vol.9)”*, Suhail Al-Alami (2019) memaparkan bahwa, “Sudut pandang orang pertama merujuk kepada pengamat atau protagonis, karakter berada di dalam cerita — mendeskripsikan pengalamannya kepada pembaca tanpa gangguan.” Sudut pandang orang pertama yang ditulis penulis menciptakan suasana dimana penulis bisa berkomunikasi kepada pembaca. Selain itu, penulis juga menceritakan pengalamannya, apa yang dia rasakan, dan apa yang menjadi pemikirannya. Sudut pandang orang pertama merujuk kepada kata ganti orang pertama, yaitu *I* dan *we*.

Sudut pandang orang pertama juga dibagi menjadi dua jenis, tunggal dan jamak. Suhail Al-Alami

(2019) juga memaparkan bahwa, “Terdapat empat jenis sudut pandang orang pertama tunggal, yaitu protagonis, karakter sekunder, pengamat atau saksi narator, dan narator yang tidak bisa diandalkan.” Pada cerita pendek ini, sudut pandang orang pertama tunggal yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama tunggal karakter sekunder dimana si penulis hanya mengandalkan pengalamannya untuk membagikan ceritanya.

Hal ini dibuktikan pada kalimat, “*...and I don't know what, and learned more than I could tell—or either...*” Disini penulis memang membagikan pengalamannya, tetapi dia juga tidak mengerti pada bagian tersebut. Kemudian, di ujung cerita penulis menulis “*And I think the traveller must be yourself, dear Grandfather, because this what you do to us, and what we do to you.*” yang mana dibagian tersebut penulis memberitahu kalau sebenarnya cerita ini merupakan cerita yang mengisahkan perjalanan hidup sang kakek, tetapi di awal cerita penulis seakan-akan menceritakan kisah hidup orang lain.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannnews.com](http://www.impiannnews.com) pada tanggal 3 November 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannnews.com/2021/11/perpindahan-sudut-pandang-dalam-childs.html>

# 27

## Mengungkap Kasus Penelusuran Benang Merah

Oleh

Ibnu Khair

*Civitas Academica* Universitas Andalas



Photo: Getty Images

*A Study in Scarlet*, adalah sebuah novel detektif-misteri karya Sir Arthur Conan Doyle. Pengarang berkebangsaan Inggris ini terkenal akan karakter detektif fiktif nyentrik buatannya yaitu Sherlock Holmes. Petualangan Holmes yang ditulis oleh Conan Doyle terkenal karena kombinasi sempurna antara intelektual Holmes, keahlian, deduksi dan observasinya yang

sangat menarik. *A Study in Scarlet* terbit pada 1887 di *Beeton's Christmas Annual* dan meraih banyak kepopuleran setelah itu. Pada novel ini, kita disajikan dengan kasus misterius penelusuran benang merah serta sejarah kelim dibaliknya.

*"There's the scarlet thread of murder running through the colourless skein of life, and our duty is to unravel it, and isolate it, and expose every inch of it,"* kata Sherlock Holmes

*A Study in Scarlet* adalah novel cerita detektif yang penuh misteri. Pada novel ini, Holmes dan Watson berusaha untuk memecahkan misteri pembunuhan tanpa ada satu pun barang bukti pembunuhan. Oleh karena itu, Holmes menghubungkan semua benang merah yang mengaitkan semua kasus ini dan kita dihadapkan pada sejarah kelim dimana motif dari pembunuhan tersebut bermula.

Penggambaran Holmes sebagai seorang detektif nyentrik yang sangat menarik dan penuh deduksi serta karakternya yang *relatable*. Holmes sangat logis dan bekerja keras pada setiap kasus yang dihadapinya. Deduksinya sangatlah fenomenal, dia dapat dengan mudah mengetahui segala hal seseorang walaupun dia baru saja bertemu dengan orang itu. Selain itu, Watson yang kelak akan menjadi *partner in crime*-nya Holmes merupakan karakter yang cerdas dan pintar, walaupun dia masih belum *match* dengan temannya itu. Watson merupakan orang yang mendokumentasikan sebagian besar kasus Holmes dan orang yang menarasikannya kepada kita.

Walaupun cerita ini berasal dari abad ke-19, hal itu tidak memungkinkan cerita ini masih berhubungan

dengan kehidupan sekarang. Di awal cerita, kita melihat dokter Watson yang dibebaskan tugas setelah ia mengalami cedera parah di medan perang. Disitulah Watson bertemu Holmes pada saat Watson kesulitan mencari tempat tinggal di London. Dari awal pertemuan mereka kita sudah dapat melihat karakter Holmes yang dapat mengetahui segala hal tentang Watson meski mereka belum pernah bertemu sebelumnya. Holmes yang merupakan seorang detektif konsultan kerap dimintai tolong oleh kepolisian untuk memecahkan kasus-kasus.

Setelah pertemuan pertama mereka, Holmes dimintai tolong untuk memecahkan kasus pembunuhan misterius. Ditemukannya seorang pria tewas di rumah kosong, tak ada tanda perampokan maupun bukti-bukti pembunuhannya. Hanya ada sebuah pesan yang ditulis dengan darah di dinding. Dengan keahliannya, Holmes berusaha untuk memecahkan maksud dari pesan tersebut. Watson pun tertarik dan memutuskan untuk mendokumentasikannya di buku catatannya.

Oleh karena Watson mendokumentasikan Sebagian besar kasus Holmes, Watson lah yang menarasikan kepada kita tentang petualangan Holmes. Sahabat Holmes ini juga sempat membuat list dari kekuatan dan kelemahan Holmes yaitu:

1. ***Knowledge of Literature:*** Nil.
2. ***Knowledge of Philosophy:*** Nil.
3. ***Knowledge of Astronomy:*** Nil.
4. ***Knowledge of Politics:*** Feeble.
5. ***Knowledge of Botany:*** Variable. Well up in belladonna, opium, and poisons generally. Knows nothing of practical gardening.

6. **Knowledge of Geology:** *Practical but limited. Tells at a glance different soils from each other. After walks has shown me splashes upon his trousers, and told me by their colour and consistence in what part of London he had received them.*
  7. **Knowledge of Chemistry:** *Profound.*
  8. **Knowledge of Anatomy:** *Accurate but unsystematic.*
  9. **Knowledge of Sensational Literature:** *Immense. He appears to know every detail of every horror perpetrated in the century.*
  10. *Plays the violin well.*
  11. *Is an expert singlestick player, boxer, and swordsman.*
  12. *Has a good practical knowledge of British law.*
- Dr. Watson, *A Study in Scarlet*

Terlebih dari itu, banyak sekali kutipan-kutipan dari *A Study in Scarlet* ini yang sangat menarik, berikut ini adalah beberapa favorit saya :

1. *I consider that a man's brain originally is like a little empty attic, and you have to stock it with such furniture as you choose.*
2. *His ignorance was as remarkable as his knowledge.*
3. *Genius is an infinite capacity for taking pains.*
4. *From a drop of water a logician could infer the possibility of an Atlantic or a Niagara without having seen or heard of one or the other.*
5. *There are no crimes and no criminals in these days. What is the use of having brains in our profession? I know well that I have it in me to make my name famous. No man lives or has ever lived who has brought the same amount of study and of natural talent to the detection of crime which I have done. And what is the result? There is no crime to detect, or, at most, some bungling villainy with a*

*motive so transparent that even a Scotland Yard official can see through it.*

Sherlock Holmes dengan karakternya yang begitu dalam dan penuh akan kepribadian unik dapat membuat pembaca seketika mencintai karakternya. Sosoknya dalam cerita ini sangatlah penting walaupun pada bagian kedua Sherlock Holmes tidak ada. Selain itu, interaksi antara Dr. Watson dengan Sherlock Holmes. Sikap dan sifat mereka saling melengkapi satu sama lain. Dan ini adalah cerita pertemuan pertama mereka, melihat perkembangan hubungan keduanya dan juga penemuan Dr. Watson akan tingkah-tingkah Holmes yang aneh lainnya.

"Orang bodoh mengambil semua informasi yang ditemuinya, sehingga pengetahuan yang mungkin berguna baginya terjepit di tengah-tengah atau tercampur dengan hal-hal lain. Orang bijak sebaliknya. Dengan hati-hati dia memilih apa yang dimasukkannya ke dalam loteng-otaknya. Ia tidak akan memasukkan apa pun kecuali peralatan yang akan membantunya dalam melakukan pekerjaannya, sebab peralatan ini saja sudah sangat banyak."

Sebagai cerita dari seorang karakter detektif fiktif nyentrik yang terkenal, *A Study in Scarlet* karya Sir Arthur Conan Doyle ini sangat menarik dan penuh misteri dengan kasus pembunuhan misteri kita dibawa dalam lika-liku Holmes memecahkan kasus. Buku ini terbagi atas 2 bagian, bagian pertama dan kedua. Walaupun pada bagian pertama Holmes sudah memecahkan kasus tersebut dan menangkap sang pelaku kita masih dipenuhi dengan tanda tanya yang mana kita akan dibawa pada bagian kedua dari novel

tersebut yaitu sejarah motif pada masa lalu dimana cerita pembunuhan tersebut dimulai.

Dari karakter Holmes kita dapat belajar banyak hal. Kita melihat tetapi kita tidak mengobservasi salah satu kutipan dari Holmes yang dimana kita melihat sesuatu itu dengan sederhana tetapi kalau kita melihat dengan jeli kita dapat menemukan detail yang mungkin memegang kunci dalam memecahkan sesuatu.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 27 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/mengungkap-kasus-penelusuran-benang.html>

# 28

## Miss Marple dan Analisa Mengagumkannya dalam Novel *the Mirror Crack'd*

Oleh

Zalikhha Marsya

*Civitas Academica Universitas Andalas*

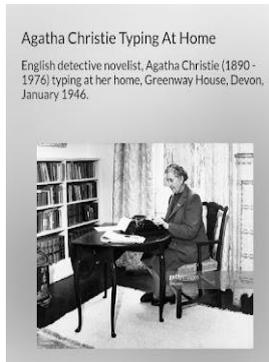


Photo: Getty Images

*The Mirror Crack'd* merupakan novel bergenre kriminal dan misteri karya Agatha Christie yang terbit di UK pada tahun 1962. Tokoh utama dalam novel ini adalah Jane Marple, seorang detektif perempuan yang tinggal di wilayah pemukiman St. Mary Mead. Buku ini menceritakan tentang bagaimana Miss Marple

memecahkan misteri melalui pengamatannya terhadap sifat manusia.

Dalam buku ini, Miss Marple digambarkan sebagai seorang perempuan tua yang ramah, konservatif, dan memiliki pengamatan yang tajam. Pada saat pertama kali bertemu dengan Heather Badcock, Marple mampu membaca karakter Heather dengan cepat melalui interaksi yang singkat dan pengamatannya terhadap perilaku wanita itu. Kemudian, ia membandingkan karakter Heather dengan teman lamanya.

Setelah menganalisa karakter Heather Badcock, Miss Marple mampu menyimpulkan karakter dia dengan jelas. "Dia tipe orang yang mengatakan apa yang dilakukannya dan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakannya dan apa yang didengarkannya. Hidup ini semacam jalan berjalur satu bagi mereka, hidup mereka saja" (Hal. 92).

Kemampuan Miss Marple yang hebat itu pendapat sorotan. Dalam artikel jurnalnya yang berjudul *Agatha Christie A to Z: the Essential Reference to Her Life and Writings*, Sova, salah seorang pembaca, memuji kehebatan analisa Miss Marple, "Dia adalah pengamat tajam sifat manusia. Desanya dan sekitarnya mengandung setiap jenis karakter sifat dan kejahatan dalam sifat manusia. Metode penyelidikannya adalah menemukan hubungan antara kehidupan dan orang-orang di St. Mary Mead dan kejadian di dunia luar, tidak peduli seberapa mengerikannya."

Saat kasus pembunuhan Heather Badcock terjadi, dengan didorong rasa penasarannya, Miss Marple pun mulai bergerak untuk memecahkan misteri. Dengan

cara mengumpulkan informasi dari majalah dan gosip penduduk sekitar, serta berdiskusi dengan orang-orang terdekatnya. Marple sering melontarkan berbagai pertanyaan spesifik terhadap hal yang ia rasa penting. Dari diskusi tersebut, Christie menjelaskan dengan detail berbagai petunjuk. Dan dengan keahliannya, Miss Marple pun mulai menghubungkan semua informasi yang ada untuk menemukan kesimpulan siapa pembunuhnya.

Pembaca lainnya, Bema Koseoglu, juga ikut berkomentar mengenai kemampuan Miss Marple. "Fokusnya pada psikologi para tersangka sambil memperoleh informasi dari mereka melalui pertemuan, berkonsentrasi pada gosip di desa mengungkapkan suasana psikologis orang - orang dan dia menyadari sesuatu yang tidak beres ini dengan mempertanyakan pernyataan mereka, membuatnya lebih kuat daripada detektif pria profesional yang tidak mampu untuk mengenali kompleksitas sifat manusia dan hubungan di antara orang-orang ini," tulisnya dalam tulisannya yang berjudul *The Role of Miss Marple in Agatha Christie's The Body in the Library*.

Bema juga memberikan pujian lainnya. Ia menganggap bahwa kemunculan Miss Marple sebagai detektif amatir memberikan warna baru dalam karya sastra bertema kriminal dan misteri yang pada masa itu didominasi oleh tokoh utama pria. Dia menulis, "Miss Marple, yang merupakan amatir detektif ini sangat menarik untuk diikuti. Meskipun prasangka masyarakat banyak didominasi oleh detektif pria, dia mampu mengungkap kebenaran tentang misteri pembunuhan. Bagaimana dia mencapai pengetahuan tentang

kejahatan ini, dia mengambil setiap detail dan memikirkannya dengan matang.”

Selain karakter Miss Marple yang menarik, plot dari novel ini juga tak kalah menarik. Dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga, Christie banyak memunculkan tokoh yang mencurigakan serta teka-teki untuk membingungkan pembaca. Berkat kesuksesan buku ini, pada tahun 1980, *The Mirror Crack'd* diadaptasi ke dalam film dan disutradarai oleh Guy Hamilton.

\* Artikel ini di terbitkan di [www.impiannews.com](http://www.impiannews.com) pada tanggal 26 Oktober 2021 dan dapat diakses pada <https://www.impiannews.com/2021/10/miss-marple-dan-analisa-mengagumkannya.html>

# 29

## Sejarah Sastra *Gothic*

Oleh

Amelia Gustiari

**Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Andalas**

Kata *Gothic*, tidak melulu identik dengan warna hitam, suram dan menyeramkan, ataupun ditambah dengan embel-embel pemuja setan. Persepsi seperti itu tentu saja salah karena *gothic* itu tidak masuk dalam suatu aliran tertentu saja, tetapi bisa didefinisikan sebagai salah satu genre sastra. Ada beberapa elemen dalam genre *Gothic* yang dipakai untuk membangkitkan perasaan tegang dan takut yaitu misteri dan ketakutan; pertanda dan kutukan; suasana dan *setting*; aktivitas supernatural dan paranormal, percintaan, mimpi buruk dan tokoh antagonis; dan yang tak kalah penting adalah adanya elemen ketegangan emosional (Robert Harris).

Sastra Gothic awalnya ditujukan sebagai lelucon yang canggih untuk ukuran zaman tersebut. Horace Walpole pertama kali menerapkan kata '*Gothic*' dalam sebuah novel dengan subjudul - '*A Gothic Story*' - dari *The Castle of Otranto*, yang diterbitkan pada tahun 1764. Ketika Walpole menggunakan kata itu, *gothic* dimaksud bukan hanya ditujukan untuk sesuatu yang bersifat

'barbar,' tapi juga diartikan sebagai sesuatu yang 'berasal dari Abad Pertengahan.'

Walpole sebagai penulis genre *Gothic* tidaklah sendiri, walaupun dia yang memperkenalkan kata tersebut. Beberapa penulis *Gothic* abad ke-18 yang paling berpengaruh dan populer adalah Ann Radcliffe (*Mysteries of Udolpho*, 1794), Matthew Lewis (*The Monk*, 1796), dan Charles Brockden Brown (*Wieland*, 1798). Genre ini terus menguasai banyak pembaca hingga abad ke-19, ketika penulis Romantis seperti Sir Walter Scott (*The Tapestry Chamber*, 1829) mengadopsi genre *gothic* ke dalam karyanya. Kemudian ada juga penulis jaman Victoria seperti Robert Louis Stevenson (*The Strange Case of Dr Jekyll dan Mr. Hyde*, 1886) dan Bram Stoker (*Dracula*, 1897) memasukkan motif *Gothic* dalam cerita horor dan ketegangan dalam alur cerita karya tulis mereka.

Unsur genre *Gothic* juga lazim di beberapa novel klasik abad ke-19, termasuk karya Mary Shelley dengan *Frankenstein* (1818); *The House of the Seven Gables*, Nathaniel Hawthorne (1851); Charlotte Brontës yang dikenal dengan karyanya *Jane Eyre* (1847); Victor Hugo, *the Hunchback of Notre Dame* (1831). Kemudian kita juga mengenal Edgar Allen Poe, penulis dari Amerika, yang berhasil menguasai genre *Gothic* pada pertengahan abad 18-an.

Setiap kisah detektif, zombie, *thriller* pembunuhan, atau novel Stephen King, Agatha Christie, Alfred Hitchcock maupun J.K. Rowling zaman modern berhutang budi kepada Poe. Mungkin ada penulis *Gothic* yang sukses sebelum dan sesudah Poe, tetapi tidak ada yang bisa menyempurnakan genre ini seperti halnya dia.

Banyak hasil karya yang ditulis oleh Edgar Allan Poe seperti "*The Murders in the Rue Morgue*" (1841) dan "*The Tell-Tale Heart*" (1843). Ada kurang lebih 33 judul novel, 21 cerita pendek, 14 puisi dan beberapa karya lain berupa jurnal serta artikel yang telah dihasilkan Poe. Dengan konsistensinya menulis dengan menggunakan genre *Gothic* dalam hasil karyanya, pantaslah kiranya beberapa studi menyebut Edgar Allan Poe sebagai Bapak Sastra *Gothic*.

Pertanyaan lain pun timbul, sebenarnya apa yang menyebabkan sastra *Gothic* muncul dan banyak diminati pada Abad ke-18. Banyak sejarawan dan cendekiawan menjelaskan sastra *Gothic* muncul sebagai tanggapan terhadap cara berpikir dan nalar rasional yang berlaku pada saat itu. Memang, pemikiran abad kedelapan belas didominasi oleh gerakan intelektual yang disebut Pencerahan oleh para sejarawan tadi. Para filsuf dan penulis Pencerahan mengutamakan akal dan pemahaman manusia di atas emosi dan perasaan. Lebih jauh lagi, kebangkitan sains eksperimental selama periode tersebut menawarkan model empiris tentang bagaimana seseorang bisa sampai pada kebenaran. (Ensiklopedia, Sastra *Gothic*)

Alasan lainnya dikarenakan genre *Gothic* tersebut menyampaikan makna yang lebih dalam, tidak sekedar menyampaikan kisah romantisme biasa. Seperti *Frankenstein* karya Mary Shelley sebagai contoh. Novel tersebut berkisah tentang Victor Frakenstein, seorang ilmuwan Swiss, yang lahir di Jenewa dan dibesarkan orang tuanya untuk memahami dunia lewat ilmu pengetahuan. Ketertarikannya akan petir yang menyambar pohon berujung pada pertanyaan apakah

manusia dapat menciptakan manusia lain. Tokoh Victor yang dinilai sebagai ilmuwan gila pun mulai bekerja meniru ciptaan terbesar Tuhan tadi. Victor dengan bantuan asistennya, Igor, membuat monster dari serpihan dan potongan orang mati. Serpihan dan potongan tubuh itu disatukan, dijahit bersama, dan dihidupkan lagi dengan menggunakan listrik dari petir. Menciptakan 'kehidupan' dari 'kematian', mungkin cuma genre *Gothic* yang memungkinkan pembaca untuk menjelajahi jenis dunia yang berbeda melalui imajinasi mereka dan imajinasi penulis serta menunjukkan keinginan atau keingintahuan yang tersembunyi.

Walaupun Sastra *Gothic* terbilang singkat perkembangannya; sebagai salah satu genre yang paling populer di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19; masih mempunyai pengaruh sampai ke abad sekarang. "Kapanpun kita mengalami periode pergolakan atau kerusuhan sipil, genre Gothic akan selalu sangat menarik," kata Ellen Ledoux, seorang profesor Bahasa Inggris di Universitas Rutgers, New Jersey, yang berspesialisasi dalam Sastra *Gothic*.

\* Artikel ini di terbitkan di Harian Rakyat Sumbar, Tingkok pada tanggal 23-24 Oktober 2021.

## Penulis dan Editor

Dosen: Drs. Ferdinal, MA, PhD

No	NIM	Nama Mahasiswa	Prodi
1	2120732002	Anggia Ariska	Magister Ilmu Susastra
2	2120732003	Amelia Gustiari	Magister Ilmu Susastra
3	2120732004	Fahmi Fahrozi	Magister Ilmu Susastra
4	2020732003	Bovi Andriza	Magister Ilmu Susastra
5	2020732005	Mulyadi	Magister Ilmu Susastra
6	2020732006	Apriwanto	Magister Ilmu Susastra
7	2020732008	Putri Wulan Dari	Magister Ilmu Susastra
8	2020732010	Rio Mardi	Magister Ilmu Susastra
9	2120732001	Riki Candra	Magister Ilmu Susastra
10	2120738001	Nadiya Yaseengo	Magister Ilmu Susastra
11		Retno Endah Pratiwi	Magister Ilmu Susastra
12	2110731011	Citra Irawanty	Sastra Inggris
13	2110731021	Asyifa Ratu Az-Zahra	Sastra Inggris
14	2110731023	Aisha Farrah Jambak	Sastra Inggris
15	2110731025	Malva Prime Leveler Sylvestrisa	Sastra Inggris
16	2110731027	Preity Zinta	Sastra Inggris
17	2110731029	Intan Salsabilla	Sastra Inggris
18	2110731031	Mellisa Sevtia Leoren	Sastra Inggris
19	2110732005	Miftahul Ghanniyah	Sastra Inggris
20	2110732009	Revy Ardinata Salim	Sastra Inggris
21	2110732019	Najwa Ulin Nuha	Sastra Inggris
22	2110732025	Zalikhha Marsya	Sastra Inggris
23	2110732029	Fitri Ardila	Sastra Inggris

24	2110732033	Nadinda Denissa	Sastra Inggris
25	2110732041	Ibnu Khair	Sastra Inggris
26	2110732043	Jona Kaysa Putri	Sastra Inggris
27	2110733015	Firman Syaleh	Sastra Inggris
28	2110733027	Regita Cahyani	Sastra Inggris
29	2110733031	Nur Salsabila	Sastra Inggris

## Sinopsis Back Cover

Tulisan tentang sastra tidak hanya berkenaan dengan karya sastra, tapi juga penulis, pembaca dan apa yang digambarkan di dalam karya tersebut. Abrams (1953) dalam bukunya *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and Critical Tradition* sudah mengingatkan pembaca akan 4 pendekatan sastra: objektif (karya), ekspresif (pengarang), pragmatik (pembaca) dan mimetik (alam). Empat pendekatan ini memberi kesempatan kepada penulis untuk memberikan penekanan dalam tulisan mereka. Buku kumpulan tulisan media ini berisikan tulisan mahasiswa Magister Ilmu Sastra dan mahasiswa Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, dari dua kelas magister, yaitu Sejarah Sastra, Sastra dan Revolusi, dan satu kelas program sarjana, yaitu Introduction to Literary Studies. Mahasiswa dari tiga kelas ini belajar membuat tulisan media serta mengirimkannya ke media online di Sumatra Barat dan sekitarnya. 29 dari 40 orang berhasil menerbitkan tulisan mereka dalam 10 media cetak dan elektronik. 29 tulisan ini membahas karya, kehidupan pengarang, dan hal-hal berkenaan dengan keduanya. Mereka menulis tentang sastra Minangkabau, sastra Indonesia, sastra Thailand, sastra Jepang, sastra Arab, sastra Amerika, dan sastra Inggris. Tulisan tentang karya-karya sastra dari 6 kesusastraan ini tentunya sayang untuk dilewatkan bagi penikmat dan pembaca sastra.